

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA  
AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
Disusun Oleh  
**RIFA'ATUL ISTIFAIYYAH**  
**NIM : 16410042**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rifa'atul Istifaiyyah

NIM : 16410042

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika temyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 29 April 2020  
Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifa'atul Istifaiyyah  
NIM : 16410042  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada  
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya).  
Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena  
penggunaan jilbab.

Dengan surat pernyataan ini saya dengan sesungguhnya dan dengan penuh  
kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 29 April 2020  
Yang menyatakan,



Rifa'atul Istifaiyyah  
NIM. 16410042



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : RIFA'ATUL ISTIFAIYYAH  
NIM : 16410042  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA WARIA DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimungkinkan. Atas perhatiamnya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Mei 2020  
Pembimbing

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-248/Un.02/DT/PP.05.3/6/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA WARIA  
DI PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN  
BANTUL YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Rifa'atul Istifaiyyah  
NIM : 16410042

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 19 Mei 2020

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
NIP. 19620312 199001 2 001

Pengaji I

Amin  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.  
NIP. 19570626 198803 1 003

Pengaji II

Munawwar Khalil, SS, M.Ag.  
NIP. 19790606 200501 1 009

Yogyakarta, 10 Juni 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.  
NIP. 19661121 199203 1 002

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Ash - Sharh (94) : 6)<sup>1</sup>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), hal. 596.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Setulus hati dan seikhlas jiwa, kupersembahkan  
goresan tinta yang sarat akan jatuh bangun  
perjuangan, manis-pahit pengalaman, serta penuh  
kenangan ini kepada:*



*Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ اللَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٌ وَعَلَى إِلَهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang senantiasa mencerah-limpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang senantiasa dinantikan syafa'atnya pada hari pembalasan kelak.

Karya singkat ini membahas tentang Implementasi PAI pada Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Karwadi, S.Ag, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua, adik, serta saudara-saudara tercinta yang tidak kenal lelah memberikan dorongan rill maupun materiil.
7. Ibu Shinta Ratri selaku pengasuh Pondok Pesantren Waria al-Fatah, para ustadz/ah, beserta teman-teman waria lainnya yang turut memberikan pelajaran dan pengalaman berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Muhammad Dimyati Malik, Indaka Fahmi Kahfi, dan Dian Latifah Afriani yang tidak pernah mengeluh menemani jatuh-bangun perjuangan penyusunan karya sederhana ini.
9. Teman-teman Al-Uswah, yaitu mahasiswa PAI angkatan 2016 dan teman-teman KKN-PLP Integratif kelompok 03 Godean atas semua sumbangsih doa dan semangatnya.
10. Ashabul Kafe yang dengan ikhlasnya memfasilitasi ruang, waktu, dan konsumsi tanpa kenal lelah.
11. Semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini baik secara moral, spiritual, maupun material yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dan diterima oleh Allah Swt. Aamiin.

Yogyakarta, 01 Maret 2020

Penyusun

Rifa'

Rifa'atul Istifaiyyah

NIM. 16410042



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## ABSTRAK

**RIFA'ATUL ISTIFAIYYAH.** *Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena waria dalam kehidupan masyarakat yang hak-haknya dirampas paksa oleh stigma negatif, bahkan hingga ke ranah batiniah mereka; beragama. Padahal, waria hanyalah manusia biasa, mereka juga memerlukan agama dalam menjalani kehidupan mereka, terlebih saat stigma negatif disematkan kepada mereka. Karena keterbatasan tersebutlah, sebuah pondok pesantren sederhana berusaha mewadahi kebutuhan beragama para waria yang hak-haknya termarjinalisasi oleh status gender mereka sendiri. Ialah Pondok Pesantren Waria al-Fatah yang implementasi PAI serta konsep keberagamaan santrinya menarik untuk diteliti. Berangkat dari hal tersebut, pokok permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana konsep keberagamaan santri waria dan implementasi PAI di pondok tersebut. Sehingga, tujuan pokok penelitian ini adalah; 1) untuk mengetahui konsep keberagamaan santri waria, 2) mengetahui implementasi PAI di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, 3) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, dengan subjek penelitiannya adalah pengasuh pondok, para ustaz, dan para santri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Lalu, pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) konsep keberagamaan santri waria diungkap dengan

menggunakan dimensi-dimensi keberagamaan; dimensi kepercayaan tentang santri waria yang percaya sepenuhnya akan kehadiran hal-hal ghaib diluar nalar manusia yang termaktub dalam rukun iman, dimensi pengetahuan tentang pahamnya para waria akan konsep dasar pengetahuan keagamaan, dimensi ritual tentang ritual ibadah keislaman waria, dimensi pengalaman tentang perasaan waria saat melakukan ibadah, dan dimensi konsekuensi tentang adanya perubahan perilaku waria setelah berada di pondok tersebut. 2) Implementasi PAI pada waria meliputi; perencanaan kegiatan (diskusi ustadz dengan pengurus), pelaksanaan kegiatan (rutinan hari Minggu, bulanan, dan tahunan), dan evaluasi kegiatan (secara langsung dan tidak langsung). 3) Faktor pendukung; a. Menjadi satu-satunya pondok pesantren waria, b. Adanya kerjasama dengan berbagai pihak, c. Pengajar yang sukarela mengajar. Faktor penghambat; a. Internal (keterbatasan kemampuan santri waria, sibuk dengan urusan masing-masing, dan usia santri yang sudah tua), b. Eksternal (pandangan negatif masyarakat dan keterbatasan akses ke pondok)

**Kata Kunci:** *Konsep Keberagamaan, Implementasi PAI, Waria, Pondok Pesantren Waria al-Fatah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB ....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Landasan Teori .....	16
F. Metode Penelitian .....	58
G. Sistematika Pembahasan.....	68
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH JAGALAN BANGUNTAPAN BANTUL YOGYAKARTA .....	71
A. Profil dan Letak Geografis .....	71
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan .....	73
C. Visi, Misi, Tujuan, dan Struktur Organisasi.....	77
D. Data Seluruh Santri.....	82
E. Sarana dan Prasarana .....	88
F. Jajaran Prestasi .....	92

BAB III KONSEP KEBERAGAMAAN DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA WARIA .....	98
A. Konsep Keberagamaan Santri Waria Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	98
B. Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.....	132
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pengimplementasian Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria al- Fatah .....	176
 BAB IV PENUTUP .....	186
A. Kesimpulan.....	186
B. Saran .....	188
C. Kata Penutup .....	190
 DAFTAR PUSTAKA.....	191
LAMPIRAN .....	196



## **DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

Tabel I	: Daftar Sarana dan Prasarana yang Ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.....	90
Tabel II	: Daftar Kegiatan Rutinan Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	135
Tabel III	: Daftar Kegiatan Bulanan dan Mingguan Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	158
Gambar I	:Tampilan Gazebo Pondok Pesantren Waria al-Fatah.....	72
Gambar II	: Usia Santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	85
Gambar III	: Sebaran Pekerjaan Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	86
Gambar IV	: Sebaran Pendidikan Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	88
Gambar V	: Penghargaan <i>Front Line Defender</i> untuk Ibu Shinta Ratri .....	95
Gambar VI	: Penghargaan dari PKBI sebagai Pelopor Inklusi .....	96
Gambar VII	: Suasana Shalat Jamaah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah (tampak samping) .....	117

Gambar VIII	: Suasana Shalat Jamaah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah (tampak depan) .....	117
Gambar IX	: Realisasi Menutup Aurat oleh Waria (Kiri) .....	122
Gambar X	: Realisasi Menutup Aurat oleh Waria .....	122
Gambar XI	: Situasi Kelas Tajwid Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	142
Gambar XII	: Kegiatan Tadarus Iqra' .....	147
Gambar XIII	: Kegiatan Tadarus al-Quran .....	147
Gambar XIV	: Kegiatan Pengajian <i>Bnadongan</i> yang diisi oleh Perwakilan Fatayat NU Yogyakarta .....	155
Gambar XV	: Kegiatan Sekolah Sore di Pondok Pesantren Waria al-Fatah .....	165
Gambar XVI	: Pelatihan Perawatan Jenazah .....	169

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : Pedoman Pengumpulan Data  
Lampiran II : Transkip Wawancara  
Lampiran III : Dokumentasi Foto  
Lampiran IV : Catatan Lapangan  
Lampiran V : Rencana Kegiatan Tahunan Pondok  
                  Pesantren Waria al-Fatah  
Lampiran VI : Sertifikat *TOEC*  
Lampiran VII : Sertifikat ICT  
Lampiran VIII : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran  
Lampiran IX : Sertifikat OPAK  
Lampiran X : Sertifikat *User Education*  
Lampiran XI : Sertifikat PKTQ  
Lampiran XII : Sertifikat *Lectora Inspire*  
Lampiran XIII : Sertifikat PPL  
Lampiran XIV : Sertifikat PLP-KKN  
Lampiran XV : Daftar Riwayat Hidup

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara istilah, waria merupakan laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku sebagaimana layaknya perempuan, meskipun secara fisiologis, waria sebenarnya adalah laki-laki.<sup>1</sup> Keberadaan waria di tengah hiruk-pikuk mobilitas kehidupan menimbulkan stigma negatif dalam masyarakat. Mereka dikonstruksi sebagai sosok perusak moral masyarakat, perusak tatanan kehidupan keluarga, dan juga manusia tanpa harga diri.

Eksistensi kaum waria sering dianggap sebagai warga negara kelas dua dibandingkan dengan manusia lainnya. Ini terlihat di beberapa negara, baik Barat maupun Timur, yang masih menempatkan mereka sebagai warga kelas rendah sehingga mengalami diskriminasi di masyarakat. Keberadaan mereka merupakan problem yang mempengaruhi dimensi sosial, kultural, dan keagamaan dalam sebuah masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JGSI Vol 04 No. 01, 2013, hal. 1.

<sup>2</sup>Atmojo, Kemala. 1987. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Jakarta: LP3ES. Hlm. 4-10 dalam Titin Nurhidayati, *Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren*

Stigma negatif yang disematkan oleh mata masyarakat pada kaum waria ini berimbang pada diskonfirmasi atas eksistensinya dalam berbagai faktor, laiknya keterbatasan jumlah lapangan pekerjaan untuk para waria. Hal ini disebabkan oleh banyaknya waria yang memiliki masalah atas identitas mereka di mata negara, seperti permasalahan KTP. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka menerjunkan diri pada pekerjaan-pekerjaan rendah dan berkedok negatif yang tidak membutuhkan persyaratan-persyaratan rumit.

Hal ini dibuktikan oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ignatius Praptoharjo dkk., mahasiswa Universitas Atma Jaya tentang survey kualitas hidup waria tahun 2015 lalu. Dari 100 responden, lebih dari 67% dari mereka bekerja sebagai pekerja seks, 27% diantaranya mengaku mengamen, dan sisanya tersebar pada pekerjaan-pekerjaan lain seperti tempat hiburan, menjadi karyawan, dan sebagainya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kontruksi negatif terbangun pada kehidupan mereka dalam lapisan masyarakat Hidup mereka bersandingan dengan hal-hal berbau penyimpangan moral dan perusak tatanan masyarakat.

---

*Waria al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta, Jurnal Falasifa Vol. 1 No. 1, 2010, hal. 60.*

<sup>3</sup>*Ignatius Praptoharjo, Laporan Penelitian Survei Kualitas Hidup Waria, (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2015), hal. 28.*

Meskipun demikian, pada kenyataannya, waria seringkali dihadapkan pada dua sisi yang berbeda. Disatu sisi mereka seringkali dihadapkan dengan praktik seks bebas (pelacuran) dan disisi lain mereka juga mempunyai kesadaran untuk hidup secara religius. Hakikat waria adalah manusia, dan manusia merupakan makhluk religius (*homo religius*) yang memiliki hak dan kewajiban untuk mendekatkan diri kepada Sang Penciptanya. Selain itu, mereka juga memiliki hak untuk melakukan interpretasi agama dan memaknai agama.<sup>4</sup> Selain sebagai pedoman dalam hidup, agama juga memiliki fungsi lain, seperti fungsi batin. Agama menjauhkan diri dari kekosongan dan kegersangan jiwa, melahirkan ketentraman dalam hati, berguna dalam usaha penyembuhan dari tekanan dan gangguan mental, serta dapat melahirkan rasa syukur yang mendalam.<sup>5</sup>

Namun sayangnya, diskriminasi yang timbul di masyarakat mempersempit kesempatan waria untuk mengekspresikan bentuk keimanan mereka terhadap Sang Pencipta. Waria yang tidak jelas statusnya ini

---

<sup>4</sup>Titin Nurhidayati, *Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Notoyudan Yogyakarta*, Jurnal Falasifa Vol. 1 No. 1, 2010, hal. 60.

<sup>5</sup>Juwandi dkk., *Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian “Hadrah al-Banjari” Waria al-Ikhlas Surabaya*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mrcu Buana), hal. 4.

dipandang tidak pantas saat mereka ingin melakukan ritual peribadatan layaknya manusia ‘normal’ lainnya. Saat shalat berjamaah di masjid saja misalnya, timbul rasa ketidaknyamanan dalam diri para waria dikarenakan adanya gradasi perlakuan para jamaah lainnya terhadap waria. Mereka cenderung dijauhi saat berbaur pada *shaf* shalat dan tidak mendapat balasan jabat tangan saat mereka menawarkan untuk bersalaman. Pada akhirnya, para waria lebih memilih untuk shalat *munfarid* daripada harus menerima perlakuan tidak mengenakkan tersebut.<sup>6</sup> Kesempatan mereka untuk meraup pahala shalat berjamaah menjadi terhimpit oleh pemarjinalan atas nama gender.

Tidak hanya fenomena shalat, ekspresi penolakan terhadap eksistensi religiusitas waria juga tergambar dari peristiwa yang terjadi pada tahun 2016 lalu. Front Jihad Islam (FJI) berupaya untuk membubarkan Pondok Pesantren Waria al-Fatah yang terletak di Kabupaten Bantul ini dengan tuduhan adanya praktik pembuatan fiqih waria. Padahal kenyataan yang terjadi didalamnya adalah sebuah pemandangan peribadatan yang sama dengan layaknya

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sinta Ratri selaku pengasuh Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, 7 November 2019.

umat Islam lainnya.<sup>7</sup> Mereka juga dituduh menyelenggarakan ‘dunia malam’ (karaoke dan pesta miras) yang berkedok Islam di pondok tersebut. Tragedi adanya pembubaran pondok diperkuat dengan pernyataan bu Shinta Ratri saat menceritakan kronologi pembubaran pondok pesantrennya pada saat itu<sup>8</sup>;

Mereka (FJI) itu bilang kalo waria itu tidak ada. Allah hanyalah menciptakan laki-laki dan perempuan. Kalo mau beribadah ya harus bertobat dulu menjadi laki-laki. Padahal kami menjadi waria hanyalah menjalani apa yang diberikan oleh Allah. Kami tidak pernah memilih untuk menjadi waria.

Kejadian diatas hanyalah sebagian kecil diskriminasi terhadap para waria yang berhasil diceritakan untuk kemudian dinarasikan menjadi berita konsumsi publik. Masih banyak jajaran cerita intoleransi terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh para waria. Padahal mereka hanya berusaha menjadi seperti manusia ciptaan Tuhan lainnya; menjalankan kewajiban dan menerima kodratnya sebagai *homo religius*.

---

<sup>7</sup><https://news.detik.com/berita/3146563/ketua-ponpes-waris-di-bantul-tidak-ada-fiqih-waria-kami-beribadah-yang-sama>, diakses pada tanggal 4 Desember 2019 pukul 17.25 WIB.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sinta Ratri selaku pengasuh Pondok Pesantren Waria al-Fatah, pada hari Kamis, 7 November 2019.

Bagi para waria yang sadar akan kebutuhan mereka tentang agama, ada dorongan tersendiri untuk mencari pilihan model pendidikan alternatif yang mampu mewadahi kebutuhan mereka tersebut. Salah satu agen pendidikan yang dekat kaitannya dengan sisi religiusitas adalah pesantren. Eksistensi pesantren sendiri memiliki reputasi yang cukup baik di mata masyarakat, karena pesantren memiliki kriteria konsep pembangunan yang jelas.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta yang terletak di dusun Calenan, Jagalan, Banguntapan menjadi salah satu wadah ekspresi iman para perempuan tanpa vagina yang haus akan ilmu agama. Kebutuhan religius mereka menjadi terwadahi dengan adanya pesantren yang pengasuhnya (Ibu Shinta Ratri) mendapatkan penghargaan sebagai pembela HAM dari *Front Line Defenders* (organisasi Internasional untuk perlindungan pembela HAM yang berbasis di Irlandia). Menjadi pesantren *anti-mainstream* yang memperjuangkan dua sisi kehidupan waria, yaitu kehidupan jalanan dan kehidupan religius, di tengah jajaran instansi pendidikan Islam di Indonesia membuat pondok pesantren ini menarik untuk diteliti bagaimana konsep keberagamaan dari santri-santri

---

<sup>9</sup>Titin Nurhidayati, *Kehidupan Keagamaan...* hal. 60.

wariannya serta perwujudan pendidikan Islam yang terlaksana disana.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terketuk hatinya untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep keberagamaan para waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada kaum waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui konsep keberagamaan para waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.
  - b. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam pada kaum waria di Pondok

Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai bentuk peningkatan pengetahuan dan untuk memperluas wawasan terkait pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam setiap subjek kehidupan.
- 2) Sebagai usaha untuk memperkaya khasanah dan pengetahuan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada waria.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi instansi pendidikan terkait

Untuk kedepannya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi para santrinya, serta lebih memahami kebutuhan

religi para santri yang menimba ilmu disana.

2) Bagi pengajar atau pendidik

Penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan bahan evaluasi terkait pengimplementasian Pendidikan Agama Islam pada kaum waria, seperti metode pembelajaran yang digunakan dan materi yang perlu dikembangkan untuk mereka.

#### D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan pengamatan kepustakaan, peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang relevan dan masih berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu tentang “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta”. Berikut beberapa hasil penelitian yang cocok dan masih terdapat keterkaitan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti:

1. Skripsi yang selesai digarap oleh Muhammad Nur Huda dengan judul “*Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta*”, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Muhammad Nur Huda menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Daarul Ulum Wal Hikam (PP. DAWAM) Malangan, Giwangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Implementasi PAI dan pendidikan kebangsaan mengacu pada kurikulum yang disusun sendiri oleh pihak pengurus pondok pesantren DAWAM. 2) Rencana pembelajaran PAI dan pendidikan kebangsaan yang diterapkan meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kemudian, metode yang digunakan ialah ceramah, diskusi, dan penugasan. 3) Apabila dilihat dari tujuannya, PAI dan pendidikan kebangsaan memiliki korelasi, yaitu kedua materi ini memiliki orientasi penekanan pada aspek pembinaan dan pengembangan kepribadian santri PP. DAWAM. 4) Penanaman karakter nasionalisme diperoleh dari pembelajaran didalam kelas dan diluar kelas (praktek langsung di masyarakat dengan bentuk organisasi, JPMI, PRS, dan BANKOR, PBN) dengan menanamkan nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia. 5) Faktor pendukungnya yaitu

fasilitas atau media pembelajaran yang disediakan secara gratis, para ustadz yang berkompeten dalam bidangnya dan tutor atau pemateri pendidikan kebangsaan adalah tokoh-tokoh nasional. Sementara faktor penghambat yang muncul ialah kesulitan santri dalam memahami bahasa dalam kitab dengan menggunakan bahasa Jawa, serta ruang dan waktu pelaksanaan kegiatan pesantren yang cukup terbatas. 6) capaian implementasi PAI dan pendidikan kebangsaan: santri PP. DAWAM tidak hanya pandai dalam beragama, namun juga cakap dalam berbangsa. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan sehari-hari mereka yang mencerminkan nilai religius, nilai kerjasama, nilai harga menghargai, nilai rela berkorban, nilai persatuan dan kesatuan, dan nilai bangga menjadi bangsa Indonesia.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah terletak pada objek dan subjek penelitian yang dikaji. Pada penelitian ini objek yang ditelaah tidak hanya tentang PAI, namun juga implementasi nilai kebangsaan.

---

<sup>10</sup>Muhammad Nur Huda, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta*”, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

Sementara pada penelitian yang akan dilakukan hanya meneliti implementasi PAI. Perbedaan lainnya ialah subjek yang diteliti pada penelitian ini merupakan santri PP. DAWAM, sementara pada penelitian yang dilakukan memilih para santri waria Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Skripsi yang selesai dikerjakan oleh Milla Nisfayani dengan judul “*Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*”, mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian ini adalah; 1) penerapan pendidikan kewirausahaan santri pondokpesantren waria melalui dua hal, a) pengembangan diri yang didapat dari berbagai lembaga kursus, b) pendidikan kewirausahaan dari Dinas Sosial Pemprov DIY dan instansi pendidikan. 2) Dampak adanya pendidikan kewirausahaan bagi pondok pesantren waria adalah a) membangun kemandirian santrei, b) meningkatkan kesejahteraan ekonomi, c) meningkatkan kualitas ibadah santri, d) merubah stigma negatif di

masyarakat. 3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan santri di pondok pesantren waria al-Fatah adalah, a) faktor pendukung: keluarga, motivasi , dan menjadikan kegiatan wirausaha senagai kegiatan yang menyenangkan, b) faktor penghambat: terbatasnya modal untuk memenuhi ataupun mengembangkan usaha.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah terletak pada objek kajian penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti menyoroti pendidikan kewirausahaan yang ada pada pondok tersebut. Sementara pada penelitian yang dilakukan, peneliti lebih memfokuskan pada konsep keberagamaan dan implementasi PAI pada kaum waria di pondok tersebut.

3. Skripsi oleh Dessaria Naila Mahda dengan judul “*Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di Parangkusumo)*”. Mahasiswi Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017. Metode penelitian yang

---

<sup>11</sup>Milla Nisfayani, “*Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.

digunakan adalah penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa PSK memiliki 2 sisi keberagamaan dalam pelaksanaan ajaran Islam yang bersifat secara syariat maupun Islam budaya ditinjau dari dimensi keberagamaan. Pertama, dimensi keyakinan PSK dapat dilihat dari keyakinannya terhadap Tuhan dan doktrin agama yang dianutnya yaitu tentang rukun iman. Kedua, dimensi praktek agama mengenai puasa dan zakat. Ritual-ritual yang dijalankan sebagai masyarakat Jawa seperti slametan. Ketiga, dimensi pengetahuan tentang ajarannya dapat dilihat dari pengalamannya dalam menjalankan ritual keagamaannya. Keempat, dimensi penghayatan PSK menghayati ajaran agama yang kedekatannya dengan tuhannya kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, dimensi konsekuensi mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu PSK melakukan shadaqah, infaq, menyantuni anak yatim.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah penelitian ini lebih terfokus pada keberagamaan PSK di Parangkusumo. Selain

---

<sup>12</sup>Dessaria Naila Mahda, “*Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di Parangkusumo)*”. Mahasiswa Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017.

itu, subjek yang digunakan adalah PSK atau Pekerja Seks Komersil. Sementara penelitian yang dilakukan tidak hanya terfokus pada konsep keberagamaan waria, namun juga mengulik masalah implementasi PAI pada kaum waria yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dan faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengimplementasian PAI tersebut.

4. Skripsi oleh Ahmad Miftahuddin yang berjudul “*Implementasi PAI dalam Akhlak Siswa di SMP Tiara Bhakti Bandar Lampung*”, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018. Metode penelitian yang dipakai oleh Ahmad adalah penelitian kualitatif dengan kuisioner, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data penelitiannya.

Hasil dari penelitian ini yaitu, 1) Indikator pengimplementasian PAI dalam akhlak peserta didik yaitu terealisasi dalam KBM, yang mana para proses tersebut siswa diberi penjelasan mengenai akhlak yang buruk beserta dampaknya bagi kehidupan. Selain itu, pengimplementasian juga terwujud dengan pemberian suri tauladan yang baik oleh guru PAI kepada para siswa, baik saat

didalam maupun diluar kelas. 2)

Pengimplementasian PAI dalam akhlak siswa SMP Tiara Bhakti tersebut belum terlalu optimal, hal ini dibuktikan melalui akhlak dan tingkah laku siswa yang belum mencerminkan akhlak yang baik, misalnya berbicara kurang sopan, masih suka membuat keributan di kelas, mengganggu teman lain, serta melanggar peraturan-peraturan sekolah.<sup>13</sup>

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan; penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai akhlak siswa SMP Tiara Bhakti, sementara penelitian yang akan dilakukan mengkaji implementasi PAI secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian yang dilakukan juga memilih para kaum waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta sebagai subjek kajiannya.

## E. Landasan Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Berbicara tentang PAI, perlu kiranya memperhatikan esensi dari pendidikan itu

---

<sup>13</sup>Ahmad Miftahuddin, “*Implementasi PAI dalam Akhlak Siswa di SMP Tiara Bhakti Bandar Lampung*”, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018.

sendiri. Banyak ahli yang telah memberikan definisi mereka seputar apa itu pendidikan. Salah satunya ialah Prof. Rechey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang memungkinkan untuk mereka mampu menjadi warga masyarakat yang bertanggungjawab.<sup>14</sup>

Pun Dahama dan Bhatnagar yang mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia.<sup>15</sup> Dari definisi tersebut, pendidikan yang dimaksud lebih ditekankan pada adanya perubahan dalam hidup pihak yang dididik, baik itu perubahan sikap dan juga perilaku. Sehingga, proses yang terlaksananya didalamnya tidak hanya sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga adanya pembiasaan dari apa yang telah diajarkan.

Kemudian, Berdasarkan Pemendikbud No. 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs Lampiran 3 disebutkan bahwa PAI dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang berlandaskan pada aqidah yang berisi tentang

---

<sup>14</sup>Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 34.

<sup>15</sup>Ibid., hal. 35-36.

keesaan Allah sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta.<sup>16</sup>

Dengan demikian, PAI ditujukan untuk menyelarasakan antara iman, islam, dan ihsan yang direalisasikan dalam *hablum minan-naas*, *hablum minallaah*, serta hubungannya dengan lingkungan atau alam semesta.

Pengertian lain diungkapkan oleh Muhammad (dalam Arifin, 1993) yang tertulis dalam buku karya Ahmad Munjin Nasih dkk., bahwa PAI merupakan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan, dimana perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.<sup>17</sup> Pengertian yang diberikan Muhammad lebih ringkas dan jelas menitikberatkan pada perubahan individu yang bersangkutan dengan dilandasi nilai-nilai Islam.

Dari berbagai definisi yang telah disebutkan, PAI dapat diartikan sebagai suatu

---

<sup>16</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Lampiran III*, 2014, Jakarta, hal. 1.

usaha untuk membentuk perilaku manusia sesuai dengan tuntunan Islami.

**b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Sejalan yang diungkap dalam Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Lampiran III tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselarasakna, dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga unsur tersebut kemudian diwujudkan dalam<sup>18</sup>:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah  
Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berbudi pekerti luhur.
- 2) Hubungan manusia dengan diri sendiri  
Menghargai dan menghormati potensi diri yang dimiliki dengan berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan.
- 3) Hubungan manusia dengan sesama  
Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama

---

<sup>18</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Lampiran III*, 2014, Jakarta, hal. 1.

serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur.

- 4) Hubungan manusia dengan alam  
Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial.

Dari keempat poin tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ranah bahasan Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar membentuk jiwa manusia menjadi jiwa Islami, namun juga dapat bertanggungjawab terhadap lingkungan dan sesamanya sesuai dengan syariat yang berlaku.

Kemudian, dikutip dari Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, ruang lingkup pengajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari<sup>19</sup>:

- 1) Akidah atau keimanan menekankan pada kemampuan memahami dan mempertajam keyakinan serta menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>19</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta, 2011, hal. 15.

- 2) Akhlak, menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.
- 3) Ibadah atau Fiqih, menekankan pada cara melakukan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
- 4) Quran dan Hadits, menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menterjemahkan, serta menghayati surat-surat al-Quran atau Hadits dengan baik dan benar.
- 5) Tarikh dan Kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran atau ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Disadur dari Permendikbud No 58 tahun 2014 Lampiran III tentang Pedoman Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Quran Hadits, aqidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam).
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI dan Budi Pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.
- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam.terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai

bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

- 4) PAI dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat. dengan demikian, PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotoriknya.
- 5) Secara umum, mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad Saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli), para ulama dapat mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

6) Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti luhur), yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw., di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.<sup>20</sup>

**d. Beredukasi dan Beragama yang Liberatif**

Edukasi atau pendidikan selalu dipandang sebagai suatu hal yang penting bagi kehidupan. Perannya dalam membangun bangsa menjadikan pendidikan selalu menjadi sorotan untuk terus diperbaiki dan dikembangkan demi memenuhi tuntutan zaman, tak terkecuali Indonesia. Demi terpenuhinya tujuan bangsa Indonesia, negara memberikan fasilitas kebebasan memperoleh pendidikan bagi setiap warganya, seperti yang diatur dalam UUD Pasal 31 ayat 3:

---

<sup>20</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014 Lampiran III*, 2014, Jakarta, hal. 5-6.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dalam undang-undang.<sup>21</sup>

Sejalan dengan usaha pemerintah dalam mengupayakan penyelenggaraan pendidikan, negara juga memberikan hak sepenuhnya kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan tersebut,<sup>22</sup> tidak lagi memandang ras, gender, budaya, warna kulit, ataupun indikator pemarjinalan lainnya. Pendidikan yang dapat terwujud didalamnya dapat berupa pendidikan formal, non-formal, dan informal yang terintegrasi dengan berbagai macam mata pelajaran atau nilai-nilai kehidupan dan keagamaan.

Bericara tentang agama, tak urung menjadi pembahasan yang tidak ada habisnya pula. Berangkat dari definisinya saja sudah menimbulkan banyak perbedaan pandangan. Namun, terlepas dari hal-hal tersebut, agama merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari

---

<sup>21</sup>Undang-undang Dasar 1945 dan GBHN, 2008, (Citra Media Kencana), hal. 23

<sup>22</sup>Lihat UUD 1945 Pasal 31 ayat 1.

manusia. Penyelidikan-penyelidikan menyatakan lebih dari 70% penduduk dunia menyatakan menganut salah satu agama.<sup>23</sup> Selain karena naluri beragama yang telah dibawa sejak lahir sebagai fitrahnya untuk beragama pengalaman-pengalaman kehidupan yang dijalani manusia tidaklah selalu mulus bak jalan tol. Manusia kerap menemui rintangan dan hambatan dalam mencapai apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Ia membutuhkan tempat untuk bersujud, kekuatan di luar dirinya untuk berlindung dan memohon, serta kitab untuk menentramkan jiwanya.

Selaras dengan adanya kebutuhan manusia dalam beragama, Indonesia sendiri telah mengatur kebebasan warga negaranya dalam memeluk agama dan kepercayaannya masing-masing, serta diberi kebebasan dalam menunaikan peribadatan tanpa adanya pemarjinalan terhadap identitas gender ataupun suku yang ia punya.<sup>24</sup> Tak ayal, kebebasan berpendidikan dan beragama menjadi salah satu barisan dalam daftar hak-hak dasar manusia

---

<sup>23</sup>Muhammadin, *Kebutuhan Manusia Terhadap Agama*, JIA No. 1 Th. XIV, Juni 2013, hal. 108.

<sup>24</sup>Lihat Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat 1 dan Pasal 29 yang mengatur tentang agama secara langsung.

yang lebih dikenal dengan istilah HAM. Hak-hak tersebut bersifat mutlak adanya dan tidak dapat dicabut oleh siapapun dan dengan alasan apapun tanpa membedakan jenis kelamin, identitas gender, agama, dan ikatan pramordial lainnya.<sup>25</sup>

#### e. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Sebelum pembahasan merangkak lebih jauh membahas mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu perlu diketahui bahwa secara bahasa, implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan<sup>26</sup> Sementara menurut Nurdin Usman, implementasi merupakan suatu aktivitas, tindakan, dan aksi atau adanya mekanisme suatu sistem. Sehingga, sebuah implementasi tidak hanya sekadar pelaksanaan aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dengan matang dan terperinci untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan serangkaian aktivitas tentang pendidikan keislaman yang tersusun dan

---

<sup>25</sup>Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia; Konsep dan Implementasi*, 2010, (Yogyakarta: Naufan Pustaka), hal. 3.

<sup>26</sup> KBBI versi daring (<https://kbbi.web.id/implementasi.html>) diakses pada tanggal 01 Mei 2020, pukul 21.02 WIB

terencana secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu.

Secara sederhana, sebuah implementasi terdiri atas tiga tahapan proses kegiatan; pertama perencanaan kegiatan, kedua pelaksanaan dari kegiatan yang telah direncanakan tersebut, dan ketiga adanya pelaporan atau evaluasi hasil pelaksanaan.

### 1) Perencanaan Kegiatan

Kegiatan yang berjalan dengan baik dan sistematis dapat diukur melalui perencanaan yang tertata pula. Menurut Husaini Usman dalam bukunya yang berjudul *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, perencanaan sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki, serta adanya pemantauan dan penilaian hasil pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan pula.<sup>27</sup> Dari

---

<sup>27</sup>Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, 2008, (Jakarta: Bumi Aksara), dalam *Power Point*

pengertian tersebut dapat diambil benang merah bahwa suatu perencanaan merupakan kegiatan menyusun pilihan-pilihan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian selanjutnya; pelaksanaan dan evaluasi, sehingga kegiatannya saling berkesinambungan. Dalam perencanaan, terdapat tiga kegiatan utama, yaitu<sup>28</sup>:

- a) Identifikasi tujuan yang ingin dicapai.
- b) Pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut.
- c) Identifikasi dan pengerahan sumber daya sebagai pelaku.

Sehingga jelas, sebagaimana yang dikutip oleh Kristiawan dkk., dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pendidikan, Burhanuddin menyatakan bahwa suatu perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang hendak dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkahnya, metode, pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan

---

*Presentation tentang Konsep Dasar Manajemen dan Aplikasinya oleh Nur Hamidi, MA, slide ke 10.*

<sup>28</sup>*Ibid., slide ke 11.*

untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan tersebut.<sup>29</sup>

## 2) Pelaksanaan Kegiatan

Komponen implementasi yang berikutnya ialah pelaksanaan kegiatan yang dapat disebut juga dengan *actuating*. Pelaksanaan kegiatan merupakan kegiatan merealisasikan apa yang telah direncanakan sebelumnya secara efektif dan efisien. Terry, dalam Sarwoto, yang dikutip oleh Kurniawan, mendefinisikan kegiatan pelaksanaan sebagai tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.<sup>30</sup>

## 3) Evaluasi Kegiatan

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang secara bahasa diartikan sebagai penilaian atau penaksiran. Secara umum, evaluasi merupakan kegiatan membandingkan tujuan dengan hasil dan juga studi yang mengkombinasikan

---

<sup>29</sup>Muhammad Kristiawan dkk., *Manajemen Pendidikan*, 2017, (Yogyakarta: Deepublish), hal. 25. (*e-book*)

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 28.

penampilan dengan suatu nilai tertentu.<sup>31</sup>

Istilah lain yang senada dengan evaluasi ialah kegiatan pengukuran dan pengujian. Secara bahasa, keduanya memiliki makna yang berbeda, namun secara kegiatan, terdapat kesinambungan antara evaluasi dan pengukuran dan pengujian.

Pengukuran dapat dimaknai sebagai kegiatan mengukur, yaitu membandingkan sesuatu dengan kriteria atau ukuran tertentu. Sehingga, hasil yang diperoleh umumnya diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol angka. Dilihat dari segi caranya, pengukuran dapat dibedakan menjadi dua; pengukuran secara langsung dan pengukuran tidak langsung.

Pengukuran langsung maksudnya ialah dalam proses pemberian angka dalam suatu hal atau benda tertentu dilakukan secara langsung dengan membandingkan sesuatu yang diukur dengan kriteria yang diberikan. Sementara pengukuran tidak langsung merupakan pengukuran yang dilakukan dengan mengukur lewat indikator atau

---

<sup>31</sup>Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, 2012, (Yogyakarta: Insan Madani), hal. 1-2.

gejala-gejala yang menggambarkan sesuatu yang diukur tersebut.<sup>32</sup>

Kegiatan evaluasi memiliki tujuan yang tidak kalah penting dengan serangkaian kegiatan pendahulunya. Evaluasi digunakan sebagai sarana untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dari kegiatan yang telah dilakukan. Dengan adanya evaluasi, pelaksana kegiatan dapat membaca kekurangan dari kegiatan tersebut sehingga proses tindak lanjut dan perbaikan dapat dilakukan dengan baik dan terarah.

## 2. Waria

### a. Pengertian Waria

Waria merupakan akronim dari wanita-pria. Waria yang dimaksud disini ialah seorang laki-laki yang memiliki sifat seperti seorang wanita. Dengan kata lain seseorang yang memiliki fisik laki-laki, namun memiliki psikis seorang wanita. Seperti definisi yang dipaparkan oleh KBBI, waria bermakna pria

---

<sup>32</sup>Ibid., hal. 5-6.

yang bersifat atau bertingkah laku layaknya wanita.<sup>33</sup>

Pengertian lain diberikan oleh Koeswinarno, bahwa waria ialah orang yang secara fisik adalah laki-laki normal, namun secara psikis ia merasa bahwa dirinya adalah perempuan. Akibatnya, perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalanannya, berbicara, maupun berdandan (*make-up*).<sup>34</sup>

Eksistensi waria di mata dunia sudah melambung sejak zaman dahulu. Berbagai penelitian yang dilakukan mengidentifikasi bahwa sekitar tahun 1986 mulai dikenal istilah wadam yang merupakan singkatan dari kata hawa adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai perilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan. Dewasa ini, banyak istilah yang memiliki makna sama dengan wadam, seperti bencong, banci, dan juga waria itu sendiri.

---

<sup>33</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, (Jakarta: Balai Pustaka).

<sup>34</sup>Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 1.

## b. Waria dalam Tinjauan Psikologi dan Islam

Dalam pandangan psikologis, para psikolog tidak secara gamblang menyematkan istilah waria terhadap kasus laki-laki yang memiliki jiwa perempuan. Dalam disiplin ilmu mereka yang membahas tentang seksualitas, yaitu psiko-seksual, terdapat beberapa istilah yang kerap disinggung dengan waria:

- 1) *Transvestisme*, merupakan fenomena mendapatkan kepuasan dengan jalan mengenakan pakaian dari lawan jenisnya. Seorang transvestitisme tidak merasa kecewa dengan jenis kelamin yang dimilikinya, hanya saja mereka mencari kepuasan seks dengan menggunakan pakaian lawan jenis mereka.<sup>35</sup> Bagi mereka, pakaian merupakan alat untuk meningkatkan dan menimbulkan gairah seks, bahkan mereka dapat mencapai orgasme hanya dengan memakai pakaian dalam dari lawan jenis mereka. Meskipun begitu, mereka tetap mempertahankan identitas kelamin asli mereka walaupun mereka memakai rok untuk penderita

---

<sup>35</sup>Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 145.

laki-laki dan memakai pakaian perempuan untuk penderita laki-laki.<sup>36</sup>

- 2) *Homoseksual*, merupakan rasa tertarik dan mencintai yang memiliki jenis kelamin sama dengan dirinya, dengan kata lain, orientasi seksualnya adalah pada sesama jenisnya (laki-laki dengan laki-laki, dan perempuan dengan perempuan). Istilah yang lebih kerap digunakan ialah ‘gay’ untuk laki-laki, dan ‘lesbian’ untuk perempuan.<sup>37</sup> Sama halnya dengan transvestitisme, para kaum homoseksual juga tidak memiliki masalah dengan identitas kelaminnya. Mereka *enjoy* menjalani kehidupan selayaknya apa takdir mereka, sehingga mentalitas mereka tidak terganggu dan tidak berhasrat untuk mengganti jenis kelamin mereka.

Inilah yang menjadi titik perbedaan mendasar antara homoseksual dengan kaum waria. Homoseks tidak merasa perlu berpenampilan dengan memakai pakaian perempuan. Meski kenyataan di lapangan terkadang dijumpai seorang homoseks yang memiliki sikap lembut seperti perempuan,

---

<sup>36</sup>Zunly Nadia, *Waria: Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta: IKAPI, 2005), hal. 37.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hal. 128.

namun dalam dirinya tidak ada dorongan untuk menjadi perempuan. Berbeda dengan waria yang memang dalam jiwanya sudah merasa bahwa dirinya perempuan, sehingga ia harus berpenampilan layaknya perempuan.<sup>38</sup>

- 3) *Transeksualisme*, yaitu gejala merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya. Pada kasus yang terjadi, biasanya orang dengan kelainan ini meminta agar alat genitalnya dioperasi dan diubah menjadi jenis kelamin yang berlawanan.<sup>39</sup>

Menilik beberapa gangguan-gangguan kepribadian diatas, waria dapat diposisikan sebagai *trasvetisme* dan juga sebagai *transeksualis*. Sebagai tranvetis, mereka cukup puas hanya dengan memakai pakaian lawan jenis mereka, mereka tidak berupaya untuk menghilangkan identitas genital mereka. Bahkan tak jarang mereka seringkali tetap masih dapat bertindak sebagai heteroseksual, walaupun ada diantara mereka yang berperilaku homo.

Lalu, sebagai *transeksualisme*, psikis yang ditampilkan oleh seorang waria adalah sebagai

---

<sup>38</sup>Zunly Nadia, *Waria: Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta: IKAPI, 2005), hal. 33.

<sup>39</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hal. 266.

lawan jenisnya, sehingga tak jarang mereka melakukan berbagai cara untuk menutupi identitas asli mereka, misalnya saja dengan operasi kelamin, payudara, bibir, dan sebagainya. Keinginan untuk menjadi perempuan pada waria bukan hanya semata pada cara berpakaian semata, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan penampilannya.<sup>40</sup> Pada kasus yang terjadi di lapangan, kebanyakan dari waria merupakan kaum transeksualis. Meskipun dari lahir jelas menampakkan diri sebagai kaum adam, namun pada tahap kehidupan berikutnya, terdapat dorongan psikis untuk menolak bahwa dirinya adalah laki-laki.

Sementara itu, dilihat dari kacamata Islam, secara eksplisit tidak ada ayat al-Quran yang bersinggungan dengan istilah waria atau yang sejenisnya. Dalam lingkup jenis kelamin, al-Quran hanya membahas mengenai laki-laki dan perempuan serta memberikan posisi yang jelas dalam teologi, etika, antropologi, dan hukum.<sup>41</sup> Referensi terkait dengan istilah waria lebih banyak diberikan oleh al-Hadits dan kitab-kitab fikih klasik, karena selama ini sumber otoritas yang bisa

---

<sup>40</sup>Zunly Nadia, *Waria: Laknat atau Kodrat*, (Yogyakarta: IKAPI, 2005), hal. 37.

<sup>41</sup>Zunly Nadia, *Waria...*, hal. 76.

dibilang cukup mewakili dan rinci dalam membahas soal waria adalah fikih.

Dalam tinjauan fikih, waria dikenal dengan sebutan *takhannuts* yang berasal dari kata *khanatsa* yang berarti *takassur* (kelembutan): kelembutan dan kehalusan dalam ucapan, cara berjalan, dan semisal dengan itu; mengimitasi wanita,<sup>42</sup> dan orang yang melakukannya disebut dengan *mukhannats*. Jadi *mukhannats* ialah laki-laki yang gaya dan sifatnya menirukan perempuan, baik dari cara berjalannya, cara bicaranya, kelembutannya, maupun kehalusannya. Perlu diketahui, bahwa *mukhannats* berbeda dengan *khuntsa*. *Mukhannats* adalah orang yang secara genetik kelaminnya laki-laki, tetapi secara psikis berusaha untuk menirukan atau mengimitasi menjadi perempuan. Sementara *khuntsa*, secara genetik memang memiliki kelamin yang tidak jelas apakah laki-laki ataukah wanita, atau bahkan keduanya, atau bisa jadi tidak keduanya. Istilah yang paling mendekatii untuk *khuntsa* adalah interseks.<sup>43</sup>

Dalam buku karya M.R. Rozikin, *mukhannats* dapat dibagi menjadi dua macam.

---

<sup>42</sup>M.R. Rozikin, *LGBT dalam Tinjauan Fikih: Menguak Konsepsi Islam terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*, 2017, (Malang: UB Press), hal. 181.

<sup>43</sup>*Ibid.*, hal. 183

Pertama; *mukhannats* pembawaan atau alami. Maksudnya, sejak lahir memang dia memiliki gaya bicara, cara berjalan, dan sifat-sifat seperti wanita. Karena umumnya tidak memiliki hasrat dan syahwat kepada wanita, *mukhannats* jenis ini dalam agama tidak dihukumi fasik, tidak masuk dalam celaan *nash* dan tidak berdosa. Kedua; *Mukhanntas takalluf* (dibuat-buat). Artinya, asal fitrahnya adalah laki-laki, akan tetapi pergaulan yang salah menjadikan dia pribadi yang berusaha menjadi seperti wanita. Gerak geriknya dibuat agar seperti wanita, dan lama-kelamaan ia nyaman dengan hal tersebut. Karena dibuat-buat dan secara genetik dia tetap memiliki syahwat terhadap wanita, maka *mukhannats* jenis ini dihukumi seperti laki-laki ajnabi, termasuk fasik, dan masuk dalam celaan *nash*.<sup>44</sup>

Dilihat secara hakikat, memang tidak tidak ada persoalan tentang *mukhannats*. Dalam pengertian bahwa dia juga sama-sama makhluk Allah dan merupakan bahian dari manusia, yang mana sederajat dengan manusia lainnya, sehingga patut untuk memperoleh perlindungan dan keadilan hukum.<sup>45</sup> Namun yang menjadi

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 190.

<sup>45</sup>Zunly Nadia, *Waria...*, hal. 81.

permasalahan ialah teknis pemberlakuan hukumnya, karena selama ini, penetapan hukum yang diberikan oleh *mukhannats* didasarkan pada keadaan fisiknya saja, tanpa memandang aspek lain seperti psikologis maupun budaya.

### c. Berbagai Perspektif Sebuah Asal Muasal Waria

Kondisi abnormalitas seksual yang terjadi dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan atau alamiah) dan *nurture* (faktor lingkungan).<sup>46</sup> Secara lebih detail, Kartono menjelaskan sebagai berikut<sup>47</sup>:

- 1) Sebagai faktor bawaan (*nature*) yaitu adanya kelainan secara hormonal dan kromosom. Seorang seksolog Selandia Baru mencetuskan sebuah teori yang menyatakan bahwa ketidaknomalan seksual sesungguhnya diperoleh semenjak seseorang dilahirkan, bukan merupakan pengaruh dari luar. Teori ini disebut sebagai *teori congenital*.<sup>48</sup>
- 2) Kelainan hormon yang terjadi dapat berupa predisposisi<sup>49</sup> hormonal dan konstitusi

---

<sup>46</sup>Saparinah Sadli, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, (Bandung: Pustaka Pelajar Offset, 2002), hal. 67.

<sup>47</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan...*, hal. 229-230.

<sup>48</sup>Zunly Nadia, *Waria...*, hal. 41.

<sup>49</sup>Predisposisi merupakan kecenderungan khusus ke arah suatu keadaan atau perkembangan tertentu. KBBI *Online*,

jasmaniah dan mentalnya, hormon faktor-faktor kelenjar endokrin<sup>50</sup>, konstitusi pembawaan, dan beberapa basis biologis pada masa prenatal<sup>51</sup> dapat menimbulkan perilaku seksual menyimpang. Secara ilmu medis, pada waria terdapat ketidakseimbangan hormonal, yang mana seharusnya pada kaum laki-laki lebih dominan hormon androgen, justru hormon ekstrogen dan progesteron lebih dominan pada waria. Ketidakseimbangan inilah yang menyebabkan seseorang bersifat ganda.

Selain itu, adanya ketidakseimbangan kromosom<sup>52</sup> juga mempengaruhi keberadaan waria. Apabila seorang bayi normal biasanya

---

<https://kbbi.web.id/predisposisi.html>, diakses pada tanggal 25 Desember 2019 pukul 07.01 WIB.

<sup>50</sup>Kelenjar endokrin merupakan kelenjar yang mengeluarkan hormon sekaligus memasukkannya kedalam darah. Kelenjar ini berfungsi meng sintesakan dan menghasilkan hormon yang dialirkan kedalam darah untuk diedarkan ke seluruh tubuh. Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet. II, 2006, (Jakarta: LPKN), hal. 476.

<sup>51</sup>Masa prenatal ialah periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yaitu ketika ovum dibuahi oleh sperma sampai dengan kelahiran seorang individu. Lihat <https://www.kompasiana.com/www.nurohchoridah.com/552b1fc6ea8343746552d4a/tahaptahap-perkembangan-masa-prenatal>, diakses pada tanggal 16 Januari 2020, pukul 10.11 WIB.

<sup>52</sup>Kromosom diartikan sebagai struktur seperti benang berjumlah beberapa hingga banyak yang terdapat dalam inti sel dan tersusun atas kromatin dan membawa gen-gen dalam suatu rangkaian lurus. Kromosom ini juga yang menentukan karakteristik individu dari suatu organisme. Elizabeth A. Martin, *Kamus Sains*, 2012, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 563.

memiliki kromosom XX (untuk perempuan) dan XY (untuk laki-laki), maka pada waria terjadi ketidakseimbangan kromosom, yaitu XXY yang berakibat pada ciri kewanitaan lebih melekat pada laki-laki.<sup>53</sup>

- 2) Sebagai faktor lingkungan (*nurture*) mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan seperti trauma pada masa kecil misalnya luka dan jenis cacat yang lainnya atau karena sering diperlakukan sebagai seorang perempuan, baik oleh lingkungan maupun dari kalangan keluarganya sendiri.

Beberapa teori abnormalitas seksual menyatakan bahwa ketidaknormalan seksual tersebut timbul karena adanya sugesti pada masa kecil. Seseorang akan terjangkit keabnormalan karena adanya dorongan dari tempat ia tinggal, pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya yang menjurus timbulnya penyimpangan seksual, serta pengaruh budaya. Teori ini disebut dengan *acquired*.<sup>54</sup> Selain itu, teori-teori Belajar Sosial menekankan bahwa perkembangan identitas

---

<sup>53</sup>Zunly Nadia, *Waria...*, hal. 42-43.

<sup>54</sup>Koeswinarno, *Komunikasi Sosial Kaum Minoritas*, hal. 5, dalam buku Zunly Nadia, *Waria...*, hal. 41.

gender (mengidentikkan diri pada jenis kelamin) dan identitas terhadap tingkah laku yang berkaitan dengan seks, secara primer berlangsung atas dasar penguatan sosial dan pola pengkondisian diri dengan lingkungan. Jadi, pola tingkah laku menyimpang ini dipelajari oleh anak-anak pada masa awal pertumbuhannya (beberapa teori menyatakan pada masa awal pubertasnya), atau sebagai buah dari proses belajarnya.<sup>55</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa abnormalitas seksual dapat disebabkan oleh:

- 1) Faktor genetis atau faktor konstitusional yang herediter atau predisposisional seperti kelainan hormon dan jumlah kromosom.
- 2) Pengalaman-pengalaman anak pada masa awal perkembangannya, baik itu pada masa kanak-kanak atau pada masa awal pubertasnya.
- 3) Perlakuan lingkungan terhadap kondisi fisik anak dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadapnya.

---

<sup>55</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, 2009, (Bandung: Mandar Maju), hal. 230-231.

### **3. Religiusitas atau Rasa Keberagamaan**

#### **a. Definisi Religiusitas**

Sebelum lebih jauh membahas tentang religiusitas atau rasa keberagamaan, kiranya perlu menilik akar kata dari religiusitas itu sendiri; agama. Dalam bahasa Sansekerta, istilah agama berasal dari akar kata ‘a’ yang berarti ‘tidak’ dan ‘gama’ yang memiliki arti ‘kacau atau kocar-kacir’. Dengan demikian, secara bahasa, agama diartikan dengan; tidak kocar kacir, teratur, dan tidak kacau. Kemudian, saat ditinjau dari segi terminologi, agama pada hakikatnya mengandung makna ikatan yang harus dipegang teguh dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan ini sendiri memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan berasal dari kekuatan yang tinggi diatas manusia. Satu kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh manusia.<sup>56</sup>

Manusia dan agama adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Manusia, bagaimanapun ia, pasti membutuhkan agama atau kepercayaan dalam kehidupannya sebagai

---

<sup>56</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, 2011, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 27-31.

pedoman dalam bertingkah laku. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu tentang bagaimana individu tersebut harus bertindak dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dimilikinya.<sup>57</sup> Bahkan Malinowski, salah seorang antropolog menyatakan, “*There are not people however premititive without religion*” (Tidak ada manusia bagaimanapun primitifnya hidup tanpa agama).<sup>58</sup> Pernyataan tersebut secara tersirat mengandung makna bahwa agama atau kepercayaan sebenarnya telah hidup dan berkembang dalam diri manusia itu sendiri, sejalan dan selama manusia itu mulai ada di muka bumi ini. Hal ini sejalan dengan teori *homo religius* yang dikemukakan oleh teolog berkebangsaan Rumania, Mircea Eliade. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia menyadari adanya kekuatan ghaib yang memiliki kemampuan lebih hebat daripada kemampuan manusia,

---

<sup>57</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 2012, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 318.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hal. 37.

sehingga menjadikan manusia beragama atau berkepercayaan.<sup>59</sup>

Dengan adanya kesadaran akan kekuatan lain yang lebih hebat daripada manusia itu sendiri, maka secara kodrati atau fitrah, manusia memiliki rasa keberagamaan dalam diri mereka. Istilah inilah yang kemudian lebih ramah dikenal dengan religiusitas. Dikutip dari buku karangan Ahmad Saifuddin yang berjudul Psikologi Agama, Walter Houston Clark (1958) memberikan pengertian mengenai religiusitas dengan pengalaman batin dari seseorang karena dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan.<sup>60</sup> Secara lebih ringkas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan pengalaman batiniyah seseorang ketika menyadari akan adanya Tuhan Yang Maha Segalanya. Kesadaran tersebut bukan

---

<sup>59</sup><https://boroboromandi.blogspot.com/2015/03/iad-pengertian-homo-religius.html?m=1>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020 pukul 13.57 WIB.

<sup>60</sup>Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, 2019, (Jakarta: Prenada Media), hal. 55.

berarti harus melihat wujud keberadaan Tuhan, melainkan dengan menghayati apa-apa yang diciptakan-Nya sehingga tercetuslah pemikiran tentang “siapakah yang menciptakan semua ini?”.

Kesadaran akan adanya Tuhan ini kemudian diwujudkan dalam bentuk penghambaan kepada Yang Kuasa, seperti melakukan ritual peribadatan dan berperilaku yang baik. Perwujudan perilaku tersebut merupakan konsekuensi logis akan kepercayaan terhadap adanya kekuatan Tuhan. Saat seseorang percaya akan adanya Tuhan, maka dalam dirinya akan timbul rasa ketergantungan dan kepasrahan kepada-Nya yang berimbang pada ketiaatan terhadap ajaran dan aturan yang diberikan oleh Tuhan. Kepatuhan pada Tuhan inilah yang menjadi suatu usaha untuk menyelaraskan hidup dengan Tuhan agar tercipta keharmonisan antara kodrati dan kebutuhan manusia itu sendiri.<sup>61</sup>

### b. Dimensi Religiusitas

Dikutip dari pendapat Stark dan Glock (1968, 1988) yang terdapat pada buku Ahmad Saifuddin yang berjudul Psikologi Agama,

---

<sup>61</sup>Ibid., hal. 56.

dimensi dari religiusitas diungkapkan sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) *Ideological*, yaitu komponen doktriner atau ideologi. Misalnya tentang hal-hal yang wajib dipercaya dalam beragama dan yang wajib ada pada Tuhan.
- 2) *Intellectual*, yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan keagamaan.
- 3) *Ritualistic*, merupakan komponen praktis yang memuat ibadah-ibadah yang diwajibkan.
- 4) *Experiential*, yaitu komponen perasaan sebagai dampak dari beragama dan menjalankan peribadatan. Dimensi ini penting sebagai wujud dan efek dari intensitas hubungan seseorang pada Tuhan.
- 5) *Consequential*, merupakan moral perilaku sebagai dampak dari rasa keberagamaan.

Selain keenam dimensi tersebut, dalam buku yang sama pula, Verbit menyempurnakan dimensi tersebut dengan tambahan satu poin, yaitu aspek *community*, yang mana dimensi tersebut berkaitan dengan keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan sosial

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal. 58.

kemasyarakatan, seperti organisasi atau komunitas keagamaan.

### c. Faktor yang Mempengaruhi

Dalam kenyataannya, tingkat religiusitas seseorang dapat mengalami masa naik dan turun. Seseorang dapat berada pada tingkat religiusitas yang tinggi, bisa juga berada pada tingkat yang rendah. Ketidakseimbangan tingkatan religiusitas yang dialami orang seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya<sup>63</sup>:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial dalam didikan keluarga.

Sebagai faktor yang penting dalam kehidupan, pendidikan memegang peranan utama dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

Terlebih dalam keluarga sebagai madrasah utama dalam pendidikan anak.

- 2) Faktor pengalaman (pengalaman spiritual dan keagamaan yang nyaman dan pengalaman lainnya)

Tidak hanya pengalaman spiritual dari dalam diri sendiri, namun juga berasal dari

---

<sup>63</sup>Ibid., hal. 59-62.

pengalaman spiritual dari luar diri orang tersebut. Seseorang dapat dikatakan religiusitasnya meningkat saat ia merasa nyaman ketika ia selesai beribadah. Pun dapat dikatakan mengalami penurunan tingkat religiusitas saat ia justru merasa kurang dalam pemaknaannya terhadap perintah beragama. Tekanan dari organisasi keagamaan juga mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

- 3) Faktor kehidupan (kebutuhan akan hidup aman, selamat, nyaman, dan takut mati)

Dalam menjalani kehidupannya di dunia, seseorang dapat menjumpai berbagai macam masalah dan hambatan. Masalah inilah yang membuat seseorang tersebut lebih mendekatkan diri pada Yang Kuasa untuk meminta pertolongan dan perlindungan sehingga tingkat religiusitasnya menjadi meningkat.

- 4) Faktor intelektual (penalaran terhadap pengetahuan keagamaan)

Seseorang yang memiliki penalaran atau intelektualitas tinggi terhadap agamanya akan dapat meningkatkan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar beragama

yang membuat ia semakin yakin dan tidak goyah dalam beragama. Intelektualitas dapat berupa pula sebagai wawasan keagamaan atau bahkan pengetahuan umum sekalipun.

#### 4. Pondok Pesantren

##### a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri atas kata pondok dan pesantren. Dalam keseharian, istilah pondok pesantren terkadang cukup disebutkan dengan nama pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Sebelum memasuki tahun 60-an, pusat-pusat pesantren di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok mungkin berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut dengan pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau mungkin juga berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama.<sup>64</sup>

Sementara itu, istilah pesantren berasal dari kata santri yang mendapat prefiks pe- dan sufiks -an berarti tempat tinggal para santri C.C. Berg berpendapat bahwa istilah santri

---

<sup>64</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal.18.

berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci agama Hindu, atau berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>65</sup> Dengan demikian, pesantren merupakan tempat tinggal para orang-orang yang memahami tentang ilmu pengetahuan, yang dalam konteks ini memahami ilmu agama.

Muhammad Arifin (dalam Mujamil Qomar: 2) memberikan pengertian bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh mayarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa orang Kiai yang berkharismatik.<sup>66</sup> Dalam buku lain dijelaskan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem sorogan dan bandongan dengan sang kiai mengajarkan

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 18.

<sup>66</sup>*Ibid*, hal. 2.

kitab-kitab klasik dan biasanya terdapat asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>67</sup>

Dari beberapa definisi tersebut, lebih ringkasnya, pondok pesantren merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan metode pengajaran non-klasikal yang didukung oleh asrama atau tempat tinggal santri secara permanen atau sementara.

### b. Ciri-ciri Pondok Pesantren

Sebagai salah satu jajaran lembaga pendidikan di Indonesia, pondok pesantren memiliki ciri-ciri umum dan khusus. Ciri-ciri umum ditandai dengan adanya:

- 1) Kyai (abuya, encik, ajegan, tuan guru) sebagai sentral figur yang biasanya disebut juga sebagai pemilik pondok pesantren.
- 2) Asrama (kampus atau pondok) sebagai tempat tinggal para santri dimana masjid sebagai pusatnya.
- 3) Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajian (*weton, sorogan, bandongan*) yang seiring bertambahnya

---

<sup>67</sup>Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 81.

waktu berkembang menjadi sistem klasikal atau madrasah.<sup>68</sup>

Sementara itu, ciri khusus pondok pesantren ditandai dengan adanya sifat kharismatik dan suasana kehidupan keagamaan yang mendalam. Hal ini dikarenakan dalam pondok pesantren ditakankan pendidikan dan pengajaran agama Islam sehingga setiap unsur-unsurnya memiliki pancaran tersendiri.

### c. Tujuan Pondok Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, pendidikan dalam pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya santrinya dengan ilmu pengetahuan agama saja, akan tetapi juga untuk meningkatkan moral dan menumbuhkan rasa semangat pada diri santrinya, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, serta menyiapkan para santrinya untuk hidup sederhana dan bersih hati. Tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi, melainkan menanamkan pada jiwa mereka bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.<sup>69</sup> Secara jelas, pondok pesantren

---

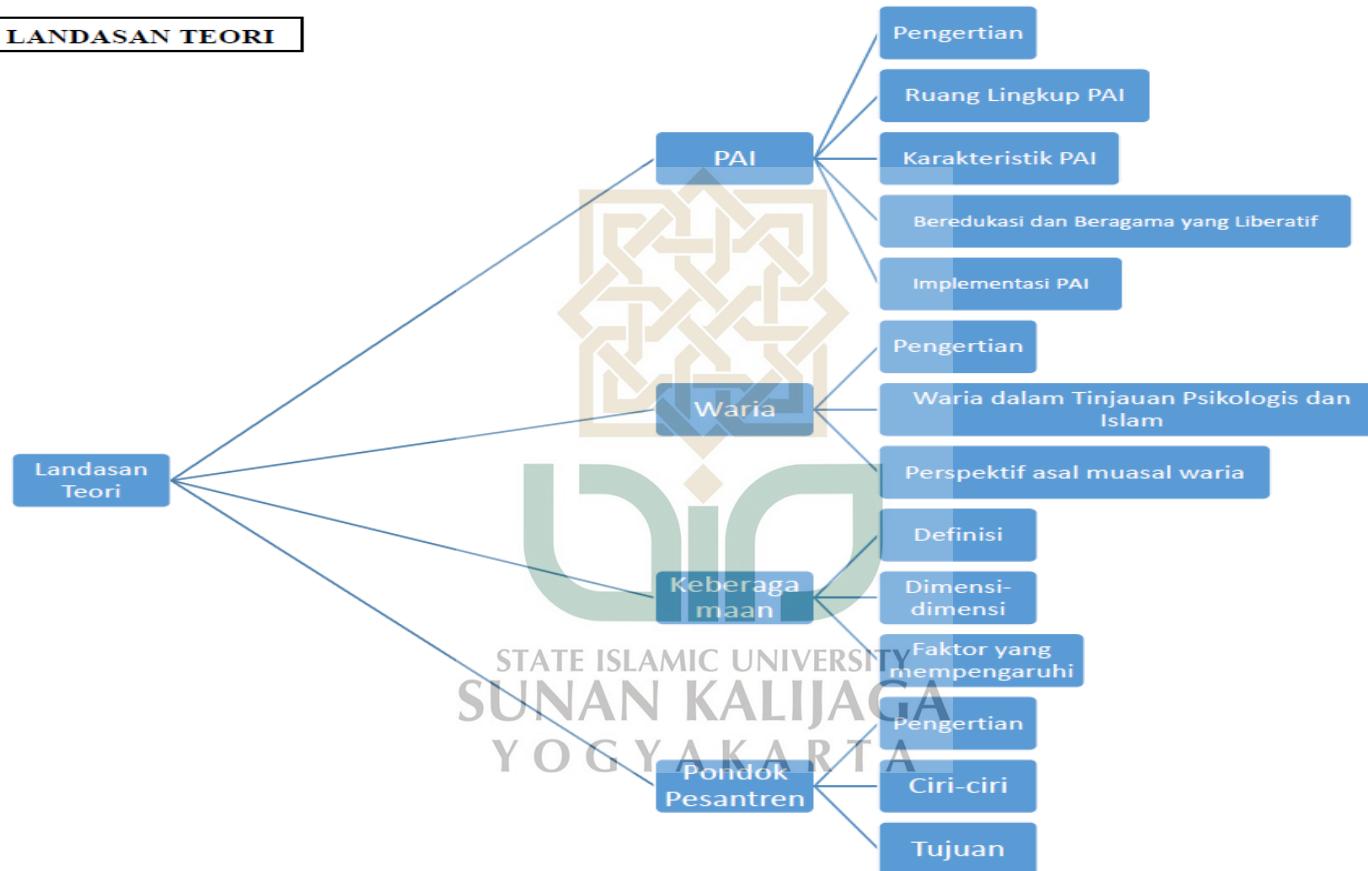
<sup>68</sup>Ibid., hal. 81.

<sup>69</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi...* hal. 21.

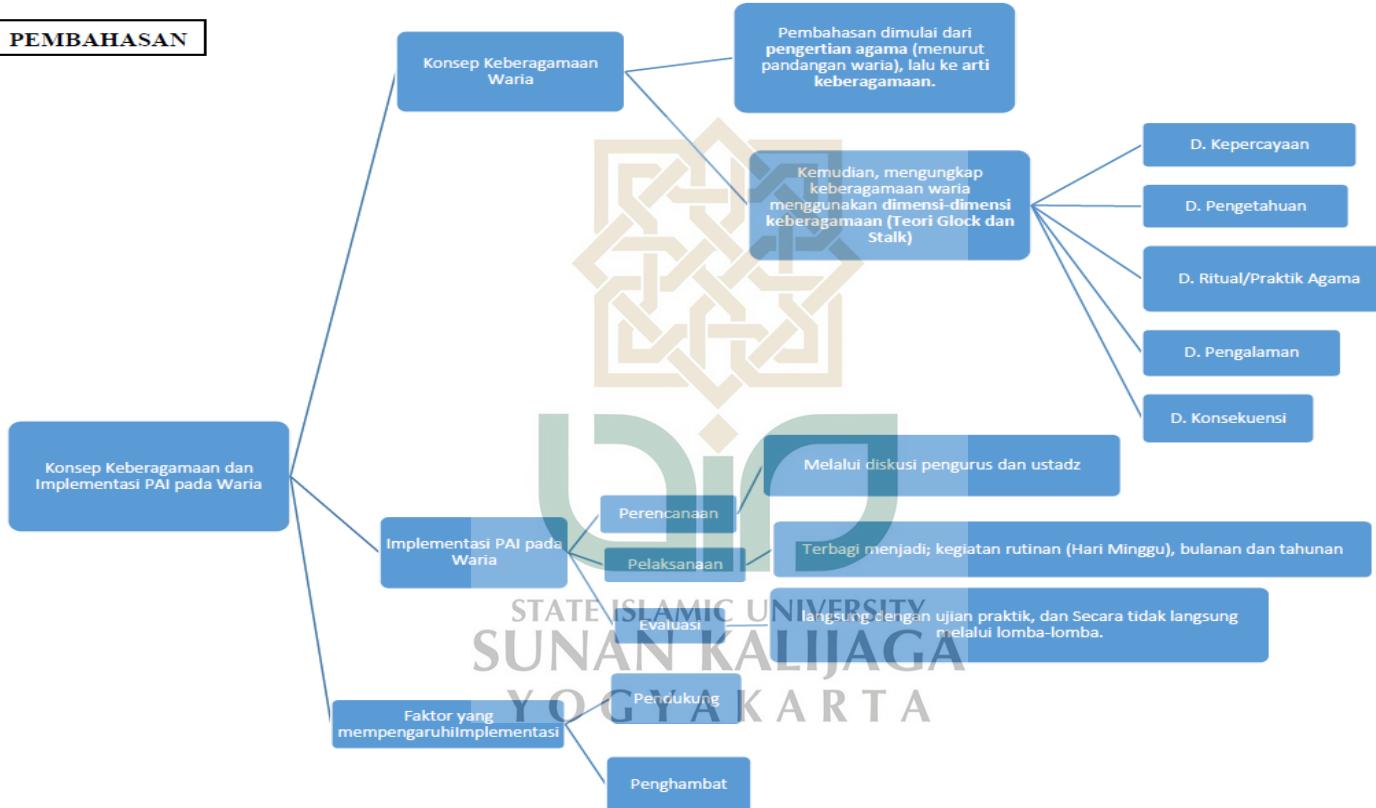
memiliki tujuan utama untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya sehingga bermanfaat untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.



## LANDASAN TEORI



## PEMBAHASAN



## F. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan agar suatu pengetahuan tertentu dapat ditemukan, dikembangkan, dan juga dibuktikan sehingga untuk selanjutnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam berbagai bidang.<sup>71</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan atau *field research* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.<sup>72</sup> Data-data yang diperlukan diambil langsung dari Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Sementara itu, jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (1998), dalam buku karangan Juliansah Noor, penelitian kualitatif dinyatakan sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

---

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal. 8.

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Tersoto), 1995, hal. 58.

Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>73</sup> Berangkat dari pengertian tersebut, jenis penelitian kualitatif yang digunakan ialah penelitian deskriptif, yang mana peneliti berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, maupun kejadian yang terjadi sekarang tanpa memberikan perlakuan terhadap peristiwa yang diamati tersebut. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan konsep keberagamaan para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam yang tergambar didalamnya, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2020 sampai dengan selesai, yaitu pada bulan Maret 2020. Sementara lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang menarik karena santrinya bukan dari kalangan

---

<sup>73</sup>Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 34.

orang biasa pada umumnya. Santri yang mengaji di pondok pesantren ini merupakan para kaum waria yang mana mereka sering dianggap negatif oleh masyarakat. Selain itu, pondok pesantren ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Yogyakarta yang memfasilitasi kebutuhan para waria untuk mengekspresikan keimanan mereka pada Sang Pencipta dengan tenang tanpa diskriminasi dan pemarjinalan.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah ketua atau pengasuh, ustadz/ustadzah, dan juga beberapa santri (4 santri) Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Sementara itu, objek penelitian merupakan sesuatu yang akan diteliti. Dalam hal ini, yang menjadi objek dari penelitian yang dilakukan adalah konsep keberagamaan para santri waria di pondok tersebut, implementasi Pendidikan Agama Islam pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung maupun penghambat yang dijumpai dalam proses pengimplementasian tersebut.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diartikan sebagai cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif ini, metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain:

##### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>74</sup> Observasi itu sendiri terdiri dari beberapa macam. Sanafiah Faisal, dalam buku Sugiyono, mengklasifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tidak berstruktur.<sup>75</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, yaitu pada saat mengumpulkan data, peneliti ikut dalam beberapa kegiatan yang ada, namun tidak semuanya. Dengan ikut andil dalam kegiatan-

---

<sup>74</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remana Rosda Karya, 2013), hal. 220.

<sup>75</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 310.

kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, diharapkan peneliti mampu menggali lebih dalam tentang konsep keberagamaan dan bagaimana proses pengimplementasian Pendidikan Agama Islam yang ada di pondok tersebut.

b. Wawancara

Selain melakukan pengamatan melalui kegiatan observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal tersebut tidak bisa didapatkan melalui kegiatan observasi semata.<sup>76</sup> Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi-terstruktur kepada subjek-subjek yang telah ditentukan. Disamping peneliti menyiapkan apa saja yang harus ditanyakan kepada para subjek, peneliti juga mengambil informasi-informasi lain dari jawaban para subjek yang mana bisa memperkuat data penelitian yang dilakukan.

Dari wawancara tersebut, diharapkan peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai

---

<sup>76</sup>Ibid., hal. 318.

konsep keberagamaan para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta tersebut, bagaimana implementasi Pendidikan Agama Islam yang terlaksana disana, dan juga apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dijumpai dalam proses pengimplementasian tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mendapatkan data dari dokumen-dokumen seperti, peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta-akta, ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang hendak diteliti.<sup>77</sup> Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang gambaran umum pondok pesantren, seperti latar belakang berdirinya, visi, misi, dan tujuan, keadaan santri, dan juga pihak lain yang terkait, dan pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta tersebut

---

<sup>77</sup>Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka), hal. 74.

beserta faktor pendukung maupun penghambat yang mengiringinya.

## 5. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya ialah peneliti itu sendiri, dengan kata lain, peneliti sebagai instrumen (*human instrument*). Namun selanjutnya, apabila fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dibantu dengan beberapa instrumen lain yang diharapkan dapat melengkapi data.<sup>78</sup>

Selain menggunakan *human instrument*, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta ini juga disokong oleh beberapa instrumen tambahan, seperti kamera, buku catatan, daftar pertanyaan, perekam, dan sebagainya.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data itu sendiri merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam

---

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 307.

unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya kedalam pola-pola, memilah mana yang diperlukan, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian ini, proses analisis data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Berikut ini tahapan proses analisanya:<sup>79</sup>

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, lalu kemudian membuang yang tidak perlu. Kegiatan mereduksi data dilakukan karena data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, apalagi jika penelitian dilakukan dalam jangka waktu yang panjang dan mendalam. Oleh karena itu, agar mempermudah dalam proses selanjutnya, data yang masuk perlu dipilah-pilah sehingga data yang telah didapatkan dapat memberikan gambaran yang jelas.

---

<sup>79</sup>Ibid, hal. 338.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, dan sebagainya, dalam penelitian kualitatif, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dan yang paling sering digunakan adalah menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

Penyajian data merupakan jembatan bagi data-data penelitian dan pembaca untuk bisa memahami apa yang telah diteliti untuk kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Seperti yang telah diketahui bahwa rumusan-rumusan masalah yang diambil dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan yang

terjadi dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang ada atau bisa juga tidak dapat menjawab rumusan masalah. Tentu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru dalam bentuk deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum pernah ada atau masih remang-remang, sehingga saat penelitian rampung dilakukan, hasilnya dapat menjadikannya lebih jelas dan komunikatif.

## 7. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan suatu proses menganalisis kebenaran data yang akan digunakan sebagai bahan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan.<sup>80</sup>

Pada penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan oleh peneliti, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas dengan metode triangulasi dan bahan referensi.

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sementara itu, yang dimaksud menggunakan bahan referensi yaitu adanya

---

<sup>80</sup>Gunawan, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 217.

pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang kegiatan atau interaksi manusia perlu didukung oleh foto-foto.<sup>81</sup>

Hal ini selaras dengan metode yang digunakan peneliti dalam mengambil data tentang bagaimana konsep keberagamaan para santri di Pondok Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta, bagaimana implementasi PAI untuk para waria yang ada di pondok tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang terdapat selama proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Wawancara maupun observasi yang dilakukan perlu diuji kebenarannya dan dilengkapi dengan beberapa dokumentasi foto mengenai pengaplikasian Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren tersebut.

## G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi 3 bagian; yaitu bagian awal, bagian

---

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, (Bandung: Alabeta, 2013), hal.372-375.

utama, dan bagian penutup. Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Kemudian, bagian utama merupakan deskripsi penelitian yang disatukan dalam beberapa bab. Pada penelitian ini, peneliti membaginya kedalam empat bab dan setiap bab terdiri atas beberapa sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab-bab tersebut.

Bab I skripsi berisi gambaran umum penulis skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi deskripsi data beserta hasil analisa peneliti tentang gambaran umum Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Pembahasan didalamnya meliputi letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasi, keadaan santri, sarana dan prasarana, dan prestasi pondok tersebut.

Kemudian, bab III skripsi ini berisi pemaparan data beserta analisis kritis tentang konsep

keberagamaan para santri waria, implementasi Pendidikan Agama Islam yang tergambar disana, serta apa saja faktor pendukung maupun penghambat dalam proses pengimplementasian Pendidikan Agama Islam tersebut.

Terakhir, bab IV yaitu penutup. Dalam bab ini terdapat kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi ini termuat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta” ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep keberagaman dapat diartikan sebagai pengalaman batiniah seseorang saat merasakan hadirnya Tuhan dalam hidup mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, konsep keberagamaan yang dimiliki oleh waria dapat dijabarkan melalui dimensi-dimensi berikut ini:
  - a. Dimensi Kepercayaan atau *Ideological* yang menggambarkan kepercayaan santri waria tentang konsep-konsep dasar teologis dasar Islam.
  - b. Dimensi Pengetahuan atau *Intellectual* yang digambarkan dengan pahamnya para santri dengan konsep dasar tentang keagamaan yang mereka anut, yaitu Islam.
  - c. Dimensi Ritual atau *Ritualistic* yang mana digambarkan dengan praktik keagamaan yang dijalankan oleh santri waria.

- d. Dimensi Pengalaman atau *Experiential*, yaitu perasaan tenang, senang, dan damai para santri waria setelah mereka melakukan ritual keagamaan.
  - e. Dimensi Konsekuensi atau *Consequential*, berkaitan dengan adanya perubahan moral para santri setelah mereka masuk ke pondok pesantren.
2. Implementasi PAI pada waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah meliputi; Pertama, kegiatan perencanaan yang direalisasikan dengan diskusi antara pengurus dan ustaz dalam merumuskan kegiatan-kegiatan yang hendak dijalankan di pondok tersebut. Kedua, pelaksanaan kegiatan, meliputi kegiatan rutin (hari Minggu), bulanan dan tahunan. Ketiga kegiatan tersebut (rutin, bulanan, dan tahunan) selain secara langsung memberikan pengajaran melalui pembelajaran, didalamnya juga sarat akan nilai-nilai pendidikan Islam seperti memperkuat solidaritas dan persaudaraan, menjunjung tinggi asas toleransi, menghargai sesama, serta tidak membeda-bedakan antar sesama.
3. Faktor pendukung dalam pengimplementasian PAI di Pondok Pesantren Waria al-Fatah antara lain; menjadi satu-satunya pondok pesantren waria di

Indonesia, adanya kerjasama dengan berbagai pihak, serta pengajar-pengajar yang sukarela dalam memberikan ilmu mereka. Sementara faktor penghambat proses implementasi PAI di pondok tersebut dibagi menjadi dua; yaitu faktor internal (usia santri yang kebanyakan sudah tua, kesibukan masing-masing santri dalam memenuhi kebutuhan mereka, dan kemampuan mereka yang terbatas), dan faktor eksternal (pandangan negatif masyarakat yang tidak sepenuhnya selalu mendukung adanya pondok tersebut dan akses menuju pondok yang terbatas).

## B. Saran

Berdasarkan perjalanan penelitian yang telah dilakoni oleh peneliti, berikut ini saran-saran yang dapat disampaikan:

1. Kepada peneliti yang akan datang, hendaknya benar-benar memantapkan niat dan tekad untuk meneliti di tempat penelitian yang dimaksud, agar selama penelitian dijalani, tidak menimbulkan rasa putus asa yang mendalam, mengingat bahwa subjek penelitian adalah orang-orang yang istimewa. Hendaknya pula, peneliti lain mencari pokok permasalahan lain yang sesuai dengan pembahasan ini untuk mencapai kedalaman

penelitian dan penelitian dapat lebih berkembang lagi.

2. Kepada para santri di pondok pesantren tersebut, terimakasih sudah semangat dalam menuntut ilmu agama. Semoga kedepannya dapat lebih giat lagi demi tercapainya tujuan Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
3. Kepada para pengajar atau ustadz, teruslah semangat dan istiqamah dalam mendedikasikan tenaga dan ilmu untuk para santri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah. Semoga dapat lebih mengembangkan metode serta teknik-teknik dalam mendidik para santri.
4. Kepada pengasuh atau ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah, hendaknya terus semangat dalam mendidik dan mengayomi para santri dan para pengurus. Agar kegiatan-kegiatan yang terealisasi didalamnya lebih asyik dan dapat menunjang kemampuan ekonomi dan kemampuan keagamaan santri.
5. Kepada pemerintah, hendaknya lebih menengok lebih jeli lagi, bahwa jauh didalam gang sempit di daerah Giwangan, berdirilah bangunan buah memperjuangan HAM untuk para kaum termarjinalkan dan terpinggirkan. Semoga dapat lebih mengapresiasi keberadaan para waria dan

memberikan ruang bagi mereka dalam lini kehidupan.

### C. Kata Penutup

Pada penghujung kata ini, ucapan puji syukur *alhamdulillah* kepada Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya sederhana yang penuh perjuangan ini.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, serta benturan keadaan yang tidak sesuai dengan rencana. Dengan segala kerendahan hati dan kemurahan jiwa, penulis sangat mengharapkan saran-saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi.

Akhir kata, doa selalu penulis panjatkan kepada Sang Ilahi Rabbi agar buah perjuangan ini dapat bermanfaat bagi akademisi pendidikan. Sehingga dapat berkontribusi untuk kemajuan pendidikan, khususnya bagi Pendidikan Agama Islam. Semoga kita senantiasa memperoleh perlindungan Allah SWT dari segala macam godaan rebahan dan tipu daya syetan yang terkutuk sehingga kebahagiaan dapat diperoleh, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

*Aamiin Ya Rabbal'alamiiin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pebelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Adi Prasetya, “IAD Pengertian Homo Religius”, <https://boroboromandi.blogspot.com/2015/03/iad-pengertian-homo-religius.html?m=1>, dalam google, 2015.
- Ahmad Miftahuddin, “Implementasi PAI dalam Akhlak Siswa di SMP Tiara Bhakti Bandar Lampung”, *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2011).
- Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Anonymous, “Mobokrasi Blog: Hak Asasi Manusia (Pengertian HAM, Ciri Khusus, Teori, Prisip, dan Perbedaan)”, <http://trisuprastomonitihardjo.blogspot.com/2015/03/hak-asasi-manusia-pengertian-ham-ciri.html>, dalam google.com, 2015.
- Dessaria Naila Mahda, “Kehidupan Keberagamaan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus pada Wisata Spiritual Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon di Parangkusumo)”. Mahasiswi Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017.
- Gunawan, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2016

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007.

Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, 2008, (Jakarta: Bumi Aksara), dalam *Power Point Presentation* tentang Konsep Dasar Manajemen dan Aplikasinya oleh Nur Hamidi, MA, slide ke 10.

Ignatius Praptoraharjo, “Survei Kualitas Hidup Waria”, *Laporan Penelitian*, Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2015.

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2012.

Juliansah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2011.

Juwandi dkk., “Makna Agama dalam Perspektif Hidup Waria pada Komunitas Pengajian “Hadrah al-Banjari” Waria al-Ikhlas Surabaya”, *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 2009.

Kementerian Agama, *Al-Quran Tajwid dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shahih*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 11*

*Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta, 2011.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “KBBI versi daring”, (<https://kbbi.web.id/implementasi.html>) dalam *google.com*, 2020.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud No 58 tahun 2014 Lampiran 3 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs*, Jakarta, 2014.

Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

Martin A. Elizabeth, *Kamus Sains*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Milla Nisfayani, “Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Klaijaga Yogyakarta, 2017.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Muhammad Kristiawan dkk., *Manajemen Pendidikan (e-book)*, (Yogyakarta: Deepublish), 2017.

Muhammad Nur Huda, “Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kebangsaan dalam Membentuk Karakter Nasionalisme Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulum wal Hikam Kader Bangsa Yogyakarta”, *Skripsi*. Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, 2016.

Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.

Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, *Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria*, JGSI Vol 04 No. 01, 2013.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remana Rosda Karya, 2013.

Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transedental*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Nurotul Choridah ND., "Tahap-tahap Perkembangan Masa Prenatal",  
<https://www.kompasiana.com/www.nurohchoridah.com/552b1fc6ea8343746552d4a/tahaptahap-perkembangan-masa-prenatal>, dalam google.com, 2015.

Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Lanarka, 2007.

Saparinah Sadli, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Bandung: Pustaka Pelajar Offset, 2002.

Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet. II, (Jakarta: LPKN), 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, Bandung: Tersoto, 1995.

Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani), 2012.

Titin Nurhidayati, “Kehidupan Keagamaan Kaum Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Senin-Kamis Ntoyudan Yogyakarta”, *Jurnal Falasifa*, Vol. 1 No. 1, 2010.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011.





*Lampiran I: Pedoman Pengumpulan Data*

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**

**A. Judul Penelitian**

Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Waria  
di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Jagalan  
Banguntapan Bantul Yogyakarta.

**B. Narasumber**

1. Pengasuh atau ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah
2. Para ustadz Pondok Pesantren Waria al-Fatah
3. Beberapa santri Pondok Pesantren Waria al-Fatah

**C. Pedoman Observasi**

1. Letak geografis Pondok Pesantren Waria al-Fatah
2. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Waria al-Fatah
3. Keadaan, aktivitas, dan sikap santri-santri di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
4. Keadaan, aktivitas, dan sikap ustadz/ah di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, khususnya saat melakukan proses pembelajaran.
5. Kegiatan-kegiatan yang ada dan atau berkaitan dengan Pondok Pesantren Waria al-Fatah.

## **D. Pedoman Dokumentasi**

1. Letak geografis
2. Sejarah singkat dan perkembangan
3. Visi, misi, dan tujuan.
4. Struktur organisasi
5. Data seluruh santri santri
6. Daftar prestasi
7. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan  
Pondok Pesantren Waria al-Fatah

## **E. Pedoman Wawancara**

1. Ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah (Ibu Shinta Ratri)

Data yang Dihimpun	Bentuk Pertanyaan
Gambaran Umum Pondok Pesantren Waria al-Fatah	<ul style="list-style-type: none"><li>- Bagaimana sejarah singkat atau peristiwa yang melatarbelakangi terbentuknya Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta ini Bu?</li><li>- Mengapa dipilih nama al-Fatah?</li><li>- Ada berapa jumlah keseluruhan santri yang menimba ilmu disini?</li><li>- Bagaimana sistem perekutan santri di pondok ini Bu?</li><li>- Bagaimana dengan ustaz atau pengajarnya?</li><li>- Apa saja jajaran prestasi atau penghargaan yang</li></ul>

	pernah digaet oleh pondok ini?
Konsep keberagamaan waria	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana riwayat pendidikan Ibu? Termasuk didalamnya sumber Ibu memperoleh ilmu keagamaan?</li> <li>- Apakah Ibu percaya akan adanya Tuhan, malaikat, dan juga kehidupan setelah kematian?</li> <li>- Bagaimana cara Ibu untuk mengekspresikan keimanan tersebut?</li> <li>- Selain shalat, Ibu juga melakukan puasa sunah?</li> <li>- Setelah melakukan shalat atau ibadah lainnya, apa yang Ibu rasakan?</li> <li>- Apakah ada momen lain dimana Ibu merasakan hal senyaman itu seperti ketika shalat?</li> </ul>
Implementasi PAI di Pondok Pesantren Waria al-Fatah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan apa saja yang ada di Pondok Pesantren Waria al-Fatah ini?</li> <li>- Terkait dengan proses pembelajaran para santri, sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, apakah ada persiapan terlebih dahulu dari pihak ustadz?</li> <li>- Materi yang diajarkan disusun berdasarkan apa?</li> <li>- Apakah pembelajaran disini menggunakan kurikulum?</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah ada kelulusannya Bu?</li> <li>- Selain kegiatan pembelajaran, apakah ada kegiatan rutin lainnya?</li> <li>- Apakah ada pembiasaan tertentu yang dilakukan disini Bu?</li> <li>- Apa saja kendala yang dihadapi selama ini?</li> </ul>
--	---

2. Ustadz atau Pengajar di Pondok Pesantren  
Waria al-Fatah Yogyakarta (Ustadz Makmun)

Data yang Dihimpun	Bentuk Pertanyaan
Konsep Keberagamaan Santri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejauh pengamatan yang Bapak lakukan, bagaimana pemahaman satri terhadap agama?</li> <li>- Bagaimana kemampuan mereka dalam melakukan ibadah shalat dan juga mengajari?</li> </ul>
Implementasi PAI di Pondok Pesantren Waria al-Fatah Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adakah persiapan yang Bapak lakukan sebelum mulai mengajar?</li> <li>- Apa metode yang Bapak gunakan dalam mengajar santri?</li> <li>- Apa saja materi-materi yang disampaikan kepada santri?</li> <li>- Selain kegiatan pembelajaran, apakah ada kegiatan rutin lainnya?</li> <li>- Apakah ada pembiasaan tertentu yang dilakukan</li> </ul>

	<p>disini Pak?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja kendala yang dihadapi selama ini?</li> </ul>
--	---

### 3. Santri Waria

Data yang Dihimpun	Bentuk Pertanyaan
Konsep Keberagamaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana riwayat pendidikan Mba? Termasuk didalamnya sumber Mba memperoleh ilmu keagamaan.</li> <li>- Bagaimana pandangan mba tentang agama?</li> <li>- Apakah Mba percaya akan adanya Tuhan, malaikat, dan juga kehidupan setelah kematian?</li> <li>- Bagaimana cara Mba untuk mengekspresikan keimanan tersebut?</li> <li>- Setelah melakukan shalat atau ibadah lainnya, apa yang mba rasakan?</li> <li>- Apakah ada momen lain dimana Mba merasakan hal senyaman itu seperti ketika shalat?</li> <li>- Terkait dengan ibadah sunnah, apakah mba juga melakukannya?</li> </ul>

*Lampiran II: Transkip Wawancara*

**Transkip Wawancara 1**

**Narasumber : Ibu Shinta Ratri (Pengasuh Pondok)**

**Hari, tanggal : 7 November 2019 (Pra-Penelitian)**

**Waktu : 14.45 WIB**

**Tempat : Selasar Pondok Pesantren Waria**

- Peneliti : “Assalamu’alaikum Ibu, Selamat sore. Saya Rifa’atul Istifaiyyah dari UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah. Saya jurusan PAI bu, kedatangan saya kemari adalah ingin meminta izin untuk observasi di pondok ini untuk kemudian insyaAllah saya tindak lanjuti sebagai tempat penelitian skripsi saya. Sekiranya Ibu berkenan mengizinkan saya untuk bertanya beberapa hal mendasar terkait pondok ini.”
- Narasumber : “Oh yaa, wa’alaikumsalam, silahkan tidak apa-apa. Lumayan banyak juga yang meneliti disini.”
- Peneliti : Mungkin sebelumnya, bisa tolog diceritakan latar belakang Ibu sendiri bagaimana bu?
- Narasumber : “Kalau saya sendiri dari kecil dididik dengan agamanya yang kuat, karena memang disini ini lingkungan sini, di Kotagede ini lingkungan islamnya kuat. Dulu pas saya masih kecil itu, eeh, dulu saya SDnya Muhammadiyyah, kemudian waktu masih kecil, waktu masih SD juga itu, tipa habis ashar, ibuku itu mengundang guru ngaji. Jadi, sesudah mandi, kita diajari ngaji, kita biasa diingatkan oleh pembantu

kita. Kalau pas kita lagi main ya dijemput. Keluarga saya itu kan keluarga besar, 8 bersaudara, dan kami kan termasuk keluarga terpandang ya, jadi kami masing-masing punya pendamping atau pengasuh lah. Karena ibu saya dan bapak saya sibuk bekerja. Jadi sesudah mandi sore ya guru ngajinya sudah ada, lalu ngaji seperti biasa. Ya kita enjoy-enjoy aja gitu, sudah seperti peraturan tertulis dalam keluarga. Kemudian ketika SMP saya negeri, saya sekolah diniyah sekitar jam 5 sore sampai jam 8 malam. Pokoknya habis shalat isya itu masih ada satu pelajaran. Jadi untuk muatan agama secara teori di sekolah saya sudah ini, karena dulu waktu di SD juga sudah khatam juz 30, ya karena programnya memang seperti itu. Jadi secara keseluruhan ya untuk latar belakang agama saya kuat, artinya secara teori saya juga dapat, praktek juga dapat. Artinya apa ya, ya karena keluarga besar jadinya kita senantiasa mendorong, selalu mengingatkan. Bahkan sampai sekarang, keuarga saya ya masih utuh, artinya 8 bersaudara ini rukun, sering jalin komunikasi, sering kumpul bareng.”

Peneliti : “Kemudian, mungkin bisa diceritakan bagaimana sejarah awal berdirinya pondok ini, Bu.”

Narasumber : “Dulu kita ini awalnya pas ada gempa 2006 itu, kita bikin doa bersama dengan mengundang Pak K.H Hamroli. Nah melihat antusiasme kawan-kawan waria dan kebetulan Pak Hamroni ini punya majlis mujahadah, lalu beliau mengajak untuk pengajian rutin, dan semua waria itu diajak oleh beliau. Lalu kemudian setiap bulan, antar waria itu ngaji sama beliau,

mendengarkan tausiah itu. Lha, diantara pengajian itu, timbulah ide untuk mendirikan pondok pesantren, agar kawan-kawan juga tidak hanya mendengarkan ngaji saja, tapi juga shalat bersama, belajar agama, ngaji, yaa yang kaya gitu-gitu. Kegiatan seperti itu akhirnya ya dibutuhkan, karena kondisi waria ini pada shalat sendiri-sendiri di rumah. Ketika waria-waria ini shalat di masjid, disana ada ketidaknyamanan...”

- Peneliti : “Oo, semacam intimidasi, Bu?”  
Narasumber : “Oh, bukan. Kadang-kadang jamaah lainnya diajak salaman tidak mau. Tau kalo di shaf itu ada warianya, jamaah lainnya kemudian menjauh, nah kaya-kaya gitu. Akhirnya waria-waria pada shalat sendiri-sendiri di rumah, daripada menerima kejadian-kejadian seperti itu. Kesempatan dimana kita bisa shalat berjamaah ya di pondok pesantren itu. Kita lalu meresmikan berdirinya pondok pesantren ini. Dulu tempatnya di Notoyudan. Karena rumah itu kontrak dan ketua kita yang pertama, Maryani, juga udah meninggal, saya sebagai wakil ketua bertanya kepada teman-teman waria, ‘apakah kegiatan ini mau dilanjutkan atau tidak?’, Lalu kawan-kawan bilang, ‘ya dilanjutkan.’ tapi dulu waktu dari pondok pesantren, tinggal 20 orang. Kalo pengajian kan 2 jam udah selesai. Sementara di pondok kan 5 sampai 6 jam. Nah, kemudian kawan-kawan minta untuk pindah kesini (Banguntapan) sejak 2014.
- Peneliti : “Wah, berarti sudah 5 tahun ini ya, Bu.”  
Narasumber : “Iya, tapi kemudian tahun 2016, kita mengalami insiden, eee, dibubarkan oleh Front Jihad Islam.”

- Peneliti : "Itu kenapa ya, Bu?"
- Narasumber : "Ya karena pada waktu itu sedang hangat-hangatnya LGBT. Nah kami yang kena imbas pertama karena yaa paling terlihat di masyarakat. Kalo orang mau mencari *gay* ataupun *lesbian*, mereka (FJI) kesulitan, karena *gay* dan *lesbian* itu berada ditengah-tengah masyarakat dan bisa bersembunyi. Lha waria mana bisa sembunyi. Waria secara identitas kan sangat jelas, jadi kitalah yang kemudian menerima imbas pertama. Kita diserang, dibubarkan, dan disuruh tutup. Mereka bilang waria iru tidak ada karena Tuhan hanya menciptakan laki-laki dan perempuan. Mereka bilang kami harus bertaubat terlebih dahulu untuk beribadah. Padahal kami hidup sebagai waria ini bukan kami yang memilih, kami hanya menjalani. Kalo kami boleh memilih, tentu kami memilih untuk menjadi laki-laki atau perempuan. Karena menjadi waria kan sudah tau pasti diejek, dihina-hina, didiskriminasi. Bagaimana mungkin kami mau memilih hal-hal yang seperti itu, tidak mungkin. Kami ini adalah orang yang ditakdirkan untuk hidup sebagai waria. kalau diruntut akhirnya itupun tangis bayi waria adalah tangis bayi perempuan, walaupun secara fisik dia laki-laki, tapi jiwa yang dimiliki itu perempuan. Dan kita mengekspresikan keperempuanan itu ya karena jiwa kita perempuan. Baik dari cara jalannya, bicaranya, itu dari kecil sudah perempuan. Kecenderungannya, kaya misalnya lebih suka main boneka. Jadi bukan karena kita ini ingin menjadi perempuan. Ngga, kita ini jiwanya ya jiwa perempuan. Jadi kemudian bagaimana waria ini mengusahakan supaya ada

*balance* atau keseimbangan antara fisik dan psikisnya itu bagaimana. Bisa dengan berdandan, memakai rok, memanjangkan rambut. Jadi kami ini tidak pernah, apa ya, makanya banyak waria yang tidak dandan. Waria ini kebanyakan, ya, kaya Mbak Nur ini kan ngga dandan, ya karena dia ini sudah perempuan jiwanya. Banyak juga yang tidak memakai rok, ya begitu saja. Tapi waria ini sebagai bentuk pengakuan bahwa saya ini perempuan tapi fisiknya laki-laki. Begitu.”

- Peneliti : “Jadi karena keterbatasan itu ya Bu, yang mendorong Ibu dan teman-teman untuk mendirikan pondok ini.”
- Narasumber : “Nah iya, iya. Kenapa waria tidak boleh beribadah? Kenapa harus menjadi laki-laki dulu baru boleh untuk beribadah? Kami mengalami masa-masa bimbang saat remaja dulu, saat masih menjadi laki-laki, seperti ada yang salah dalam diri ini, hingga akhirnya menjadi waria.”
- Peneliti : “Eeh untuk sistem perekrutan santrinya sendiri bagaimana Bu?”
- Narasumber : “Untuk perekrutan santrinya, kita kan ada organisasi waria namanya Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) atau kita melalui ketika peringatan hari-hari besar Islam, kaya Maulid Nabi atau Isra’ Mi’raj. Kita kan mengadakan pengajian umum dimana yang ngaji itu bukan hanya waria yang santri, tapi juga yang non santri juga ikut diundang. Nah, nanti di kesempatan itulah ada nanti beberapa orang yang mengisi formulir. Kita ngga pernah mengajak, kemudian, ‘ayolah kita ke pondok pesantren’, tidak.”
- Peneliti : “Jumlah santrinya sekarang ada berapa Bu?”

- Narasumber : “Ada 42 santri.”
- Peneliti : “Wah lumayan ya Bu. Untuk kegiatan pesantrennya dimulai kapan Bu?”
- Narasumber : “Jam 3. Eee kita hanya setiap hari Minggu.”
- Peneliti : “Oooh hari Minggu saja. Setiap seminggu sekali berarti ya Bu?”
- Narasumber : “Iya, tetapi di luar itu kami banyak kegiatan. Ada sekolah sore setiap sebulan sekali di hari Sabtu. Kita belajar memasak, belajar kreasi hijab, salonn, *make-up* artis, dan juga belajar tanaman hidroponik. Kita juga biasanya ngundang ibu-ibu sekitar sini buat ikutan gabung di kegiatan. Kemudian kita juga ada latihan menari, dan ngundang turis kemudian *dinner* dengan orang asing. Kemudian ada *Family Support Group* atau dukungan keluarga. Karena kita sadar bahwa pangkal persoalan adalah penerimaan keluarga. Ada juga Waria Crisis Center yang kegiatannya membantu waria yang tersangkut permasalahan-permasalahan sosial.”
- Peneliti : “Untuk kegiatan pembelajarannya, Bu?”
- Narasumber : “Eee ini, pake sistem kelas. Jadi kita melihat kebutuhan komunitas. Kelas paling dasar itu adalah kelas bacaan shalat. Karena banyak waria ini yang tidak bisa shalat, tidak hafal bacaannya, posisi gerakannya juga belum sempurna. Nah itu belajar tentang shalat. Ustadz kita juga punya spesifikasi, ada 4 ustaz dan 1 ustazah. Ustadz Taufik itu yang mengajarkan bacaan shalat. Jadi mereka diajari menghafal bacaannya, posisi duduknya, kaya-kaya gitu. Nanti kita adakan evaluasi. Kalau sudah itu akan naik kelas di kelas hafalan surat pendek. Kalau yang sudah bisa baca al-Quran, kita kasih kelas Tajwid.

Dan itu cuma berlangsung satu jam, dari jam 4 sampai jam 5. Sesudah itu, jam 5 sampai maghrib, kita tadarus untuk yang kelas tajwid tadi. Untuk yang kelas 1, yang kelas bacaan shalat, belajar iqra'. Kemudian shalat jamaah maghrib. Setelah jamaah maghrib kita ngaji kitab kuning. Itu ustaznya nanti beda lagi."

- Peneliti : "Ooh begitu ya Bu. Untuk lulusannya sendiri bu? Apakah di luar kemudian membuka usaha atau bagaimana?"
- Narasumber : "Ooh kita tidak ada kelulusan, tidak ada. Jadi kita melulu belajar. Karena pada dasarnya, kita mendidik mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggungjawab, sebagai kaum muslim dan warga negara. Karena mereka ini kebanyakan dari jalanan dan kehidupan jalanan membentuk *mindset* mereka dengan moralitas jalanan, itu kemudian yang kita ingin geser dari moralitas jalanan menjadi moralitas yang diterima di masyarakat, yang punya nilai-nilai tertentu. Jadi bukan tentang; mereka belajar kemudian lulus. Tapi tentang bagaimana mereka bisa bertanggungjawab secara individu itu tadi, kemudian bagaimana mereka merubah diri mereka menjadi lebih baik."
- Peneliti : "Jadi untuk sistem pembelajarannya santri-santri berarti pake sistem kelas-kelas gitu tadi ya Bu.."
- Narasumber : "He.eh, tapi kita punya kurikulum."
- Peneliti : "Oh ada kurikulumnya juga.."
- Narasumber : "Iya, jadi kurikulum itu kita bikin berdasarkan mulok-mulok yang setara dengan SMP. Karena kawan-kawan ini kan rata-rata sebelum lari dari orang tua dan

menyadari ada yang berbeda dalam dirinya, kebanyakan masih SMP, bahkan ada yang Cuma lulusan SD. Jadi kita susun setara dengan pelajaran PAI yang ada di SMP, mulai dari akidahnya, akhlaknya, dll. Silabusnya juga ada kok, yang nyusun dulu Ustadz Zakariyya, dulunya S2 PAI.”

- Peneliti : “Ooh begitu.. Lalu sampai sekarang masih diterapkan Bu?
- Narasumber : “Ketika diterapkan, itu tadi, kita membaca kebutuhan kawan-kawan. Jadi untuk sementara waktu kita cabut dulu kurikulum tadi, kita berhentikan sampai tidak ada lagi kelas bacaan shalat. Kata Pak Arif begitu. Setelah semuanya selesai baru nanti kita akan menerapkan kurikulum tadi.”
- Peneliti : “Jadi begitu Bu. Kalau begitu, mungkin cukup sekian dulu Bu, terimakasih banyak atas waktunya Bu.”
- Narasumber : “Iya, sama-sama.”



## **Transkip Wawancara 2**

**Narasumber : Ibu Shinta Ratri (Pengasuh  
Pondok)**

**Hari, tanggal : Sabtu, 29 Februari 2020**

**Waktu : 09.20 – 09.52 WIB**

**Tempat : Selasar Pondok Pesantren  
Waria**

- Peneliti : “Assalamu’alaikum Bu, selamat pagi.”
- Narasumber : “Wa’alaikumsalam, selamat pagi juga.”
- Peneliti : “Kabarnya bagaimana Ibu? Seperti sudah lama sekali tidak berjumpa dengan Ibu.
- Narasumber : “Alhamdulillah baik. Bisa saja, padahal baru beberapa minggu kok.”
- Peneliti : “Hehe, begini Bu, menindaklanjuti penelitian yang saya lakukan disini, hari ini saya ingin menanyakan beberapa hal terkait kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai itu seperti apa dan juga menyangkut pada hal-hal umum pondok pesantren ini Bu. Jadi, sebelum dimulainya pembelajaran, yang biasanya dipersiapkan itu apa saja Bu?”
- Narasumber : “Ooh, kita ada kegiatan koperasi dulu mulai jam 3 sampai jam 4. Jam 4 sampai jam 5 itu baru pembelajaran, baru eh, kelas agama. Nanti jam 5 sampai maghrib itu baru tadarus sama iqra’, begitu.”
- Peneliti : “Kalau persiapan dari gurunya sendiri?”
- Narasumber : “Ooh ada, sekarang ini kan kita ada beberapa MOU dengan (red: kerjasama) dengan fatayat dan solidaritas perempuan. Nah, dua lembaga ini akan mengisi kajian sesudah maghrib, setiap sebulan dan punya slot sekali-sekali sampai isya’. Jadi nanti

yang dari kita sendiri malah cuma dua kali dalam sebulan, selang-seling sama dua lembaga tadi. Kalo misalnya fatayat minggu ke 3, nanti kita minggu ke 4, lalu kemudian minggu pertamanya dari solidaritas perempuan, nanti minggu keduanya dari kita lagi, dari Pak Ustadz Arif itu. Karena ustadz Arif itu, dengan kesibukan beliau itu cuma bisa sebulan dua kali. Jadi model pembelajarannya kita itu lebih banyak ke praktek. Bagaimana mengimplementasikan, eh, apa ya, kajian yang kita dapatkan, kemudian diskusi, pembelajaran-pembelajaran yang kita terima dari lingkungan, jadi bagaimana kemudian mempraktekkan itu secara islami terhadap terhadap komunitasnya.

- Peneliti : “Arti dari al-Fatah itu sendiri apa bu?”
- Narasumber : “Al-Fatah itu pembuka jalan. Jadi bagaimana kita memberikan jalan kepada komunitas-komunitas waria, waria itu sendiri kan tidak hanya di Jogja, ada di kota-kota lain, yang kemudian ingin belajar agama, menjalankan syariat Islam tanpa merubah kewariaan itu. Karena waria itu merupakan sesuatu yang sudah ditakdirkan, sesuatu yang dikodratkan. Kita semua tidak bisa merubah takdir menjadi waria, bahkan setelah dinikahkan sekalipun. Oh iya, minta maaf ya, saya ada janji untuk rapat di PKBI jam 10 ini.”
- Peneliti : “Oh *njeh* bu, tidak apa-apa. Wawancaranya diteruskan lain kesempatan aja *ndak* apa-apa.”
- Narasumber : “Iya, ditandai saja apa yang sudah. Kali ini kita cerita sampai al-Fatah ya.”
- Peneliti : “*Njeh* bu, sudah. Terimakasih banyak ya Bu. Maaf sudah mengganggu waktu Ibu.”
- Narasumber : “Ah, tidak. Iya sama-sama.”

### **Transkip Wawancara 3**

**Narasumber : Ibu Shinta Ratri (Pengasuh  
Pondok)**

**Hari, tanggal : Jumat, 06 Maret 2020**

**Waktu : 13.20 – 13.56 WIB**

**Tempat : Selasar Pondok Pesantren  
Waria**

- Peneliti : “Assalamu’alaikum Bu, selamat siang Bu, bagaimana kabarnya? Ibuk terus kayanya ya Bu, hehe.”
- Narasumber : “Wa’alaikumsalam, selamat siang juga. Ah, tidak. Hanya nyari kesibukan saja biar ndak nganggur.”
- Peneliti : “Hehe, tetep saja wira-eiri kesana kemari terus ya Bu. Begini Bu, menindaklanjuti wawancara tentang al-Fatah yang sempat terpotong kemarin, Ibu kan menjelaskan jika al-Fatah itu artinya pembuka jalan bagi para waria lainnya untuk beribadah ya Bu, lalu, ada penghargaan tersendiri tidak Bu untuk pondok pesantren ini?”
- Narasumber : “Oh ada, eeh, kita mendapatkan penghargaan sebagai, eeh, tahun 2018 itu sebagai pelopor inklusi dari PKBI. Pelopor inklusi itu bagaimana kita mempunyai kegiatan yang mengajak komunitas lain, misalnya masyarakat, jaringan, atau misalnya pemerintah, kaya kalo misal pelatihan, kita mengambil pematerinya nanti dari pemerintah, dari deparlemen pekerjaan atau dari departemen UMKM. Itu namanya kegiatan inklusi, jadi kita tidak hanya menikmati kegiatan kita sendirian, namun bagaimana kegiatan ini

mampu mendatangkan warga sekitar atau penduduk, terus nanti yang ngisi itu dari pemerintah. Nah itu salah satu kegiatan inklusi ya kaya gitu. Kemudian kita tahun 2019 kita mendapatkan penghargaan sebagai *Inspirator of Gender..*”

- |            |   |  |
|------------|---|--|
| Peneliti   | : | “Oh yang piagam itu bukan sih Bu?”   |
| Narasumber | : | “He.em, mendapatkan penghargaan sebagai penginspirasi pembela hak asasi manusia beresiko, bagaimana kita berjuang menegakkan hak ini melalui beberapa usaha, dan menjawab tantangan persoalan waria di masyarakat dengan cara menggandeng tokoh agama, menggandeng akademisi, menggandeng LBH, dan juga menggandeng ahli-ahli kaya ahli psikologi dan psikiater, kemudian berjaringan dengan tokoh ormas, begitu. Jadi bagaimana kita menegakkan HAM ini dengan menggerakkan sendi-sendi kelompok lain yang nanti akan membantu kita dalam kerja-kerja dalam meraih hak-hak kita dalam belajar, hak mendapatkan kenyamanan hidup, hak keamanan, hak bekerja. Itu kemudian yang mendapatkan penghargaan karena bisa menginspirasi orang-orang.” |
| Peneliti   | : | “Oh iya Bu, untuk kegiatan rutinannya, selain yang hari Minggu yang tentang ngaji-ngaji gitu ada lagi ngga sih Bu kegiatan rutinan yang lainnya?   |
| Narasumber | : | “Ada, hari Rabu itu untuk latihan kesenian, kaya misal nari, ada paduan suara, pokoknya hari Rabu itu kita jadwalkan untuk latihan kesenian yang sedang mau kita perlukan. Misalnya kita mau tampil kesenian apa gitu di acara tertentu, ya kita latihannya di hari Rabu. Ada juga sekolah sore tiap hari Sabtu. Kegiatan Sabtu ini  |

- lebih ke kegiatan pemberdayaan ekonomi. Ada latihan masak, kreasi hijab juga. Kalo ada yang minta riaskan hijabnya kan lumayan bisa dapat uang 15.000.”
- Peneliti : “Kalo kegiatan ziarah-ziarah gitu ada Bu?”
- Narasumber : “Oh ada, ziarah itu kita adakan tiap mau menjelang bulan puasa, bulan Ruwah biasanya, nanti pas hari Jumat kita adakan ziarah ke makam-makam teman waria yang sudah meninggal. Kita juga ada kegiatan pelatihan pemulasaran jenazah atau perawatan jenazah untuk mengedukasi para santri waria dalam menangani jenazah. Itu kegiatannya biasanya kita adakan setiap tahun sekali untuk mengedukasi atau sekedar membuka memori teman-teman tentang perawatan jenazah. Awalnya kan kita sudah pernah adakan pelatihan ya pas awal dulu, ya itu untuk menyegarkan kembali ingatan temen-temen, atau kalo misal ada anggota baru, ya kita *workshop* lagi”
- Peneliti : “Oalah begitu Bu. Oh iya Bu, beralih ke topik lain ya Bu. Ibu kan kemarin sudah sempat cerita ya Bu, kalo latar belakang keagamaan ibu kan kuat ya Bu, jadi kepercayaan Ibu tentang adanya Tuhan itu juga kuat ya Bu”
- Narasumber : “he.em”
- Peneliti : “Ibu juga percaya ada kehidupan setelah kematian mboten Bu?”
- Narasumber : “Ya percaya, jelas percaya kalo itu. Itu kan salah satu dari rukun iman kan ya, jadi ya harus percaya. Bagaimana kemudian iman tersebut diletakkan dalam hati, diikrarkan oleh lisan, dan dilakukan oleh perbuatan kita, ya diimplementasikan lah ya istilahnya.”
- Peneliti : “kalo temen-temen waria lainnya Bu,

gimana terkait iman ini?”

- Narasumber : “Ya itu tadi, diyakini dalam hati, diucapkan dalam lisan, dan dilakukan dengan perbuatan kita sehari-hari dalam kehidupan. Jadi bagaimana kita mengingat adanya kiamat, adanya kehidupan setelah kematian. Kan semua itu secara langsung akan mengejawantah dalam pikiran kita, perilaku kita. Jadi ya itu tadi, di pondok ini juga dibangun hal seperti itu, bagaimana kita membangun keimanan kawan-kawan, membicarakan bagaimana konsep dosa, dan juga ibadah. Kaya kemarin pas kita diisi oleh Ustadz Arif itu, tentang bagaimana sesungguhnya adalah mata kita, cerminan kita.”
- Peneliti : “Untuk santri disini, ada yang dulunya bukan Islam mungkin Bu?”
- Narasumber : “Oh ada, satu, namanya mba Dita. Dia awalnya kRisten, kemudian sempat curhat kalo mimpi dipakein mukenah, sampai 2 kali mimipinya. Kemudian ya kita bawa ke ustaz Arif, kemudian diislamkan. Jadi ya islam secara kearsipan negara juga, memang benar-benar menggnati agama secara resmi. Kalo teman-teman yang lain, kadang ada juga yang bukan Islam, tapi ikut kegiatan disini ya ada, pas kalo ditanya ya Islam ngakunya, padahal bukan, atau Islam tapi kok ga shalat, gitu-gitu ya ada.”
- Peneliti : “Oh jadi tidak hanya Islam ya Bu disini?”
- Narasumber : “Engga. Kita memang tidak menyuruh mereka-mereka yang tidak Islam kemudian untuk bisa masuk sini harus Islam dulu tuh engga. Justru dengan kita menyediakan ruang bagi temen-temen yang mau beribadah secara kristen kita malah bisa menjalin kerjasama dengan kawan-kawan

- di UKDW.”
- Peneliti : “Tapi kalo untuk shalatnya disini memnag khusus untuk Islam ya Bu, atau ada kebebasan juga?”
- Narasumber : “Oh engga. Kita ini mempunyai pertimbangan kalo shalat ini kan sesuatu yang mendasar, yang paling penting. Orang Islam kalo tidak shalat, Islamnya saja boong. Nah itulah mengapa, kelas disini, kelas yang paling sadar itu ya kelas bacaan shalat, karena memnag kawan-kawan disini masih banyak yang belum bisa dengan sempurna shalatnya. Sebelumnya malah mereka tidak tersentuh agama sama sekali, walaupun dia mungkin agamanya Islam. Jadi mungkin ngga ada pendidikan agama di keluarga, waktu sekolah ya cuma smapai SD, jadinya kan udah lupa, begitu. Jadi kemudian begitulah, bagaimana kita mem-push kawan-kawan agar benar-benar hafal bacaan shalat, hafal gerakan shalatnya seperti apa. Kemudian setelah itu, bisa hafal surat-surat pendek untuk menunjang shalat mereka.”
- Peneliti : “Klao untuk ketentuan shalatnya Bu?”
- Narasumber : “Kalo itu ketentuan pribadi mereka mau pake mukena atau sarung ya. Itu suatu hal yang tidak bisa kita paksa juga. Sudah syukur mereka mau datang kesini, kemudian shalat berjamaah juga. Jadi itu pilihan mereka masing-masing, bagaimana mereka menentukan kenyamanan mereka, baik itu menggunakan rok, atau mukena, atau sarung. Karena kemudian begini, waria itu kan pengen mengekspresikan diri sebagai seorang perempuan ya, tetapi kemudian ketika dibenturkan dengan urusan agama, kemudian bagaimana ia

- menterjemahkan tubuhnya ini dihadapan Tuhan, mereka kemudian akan menterjemahkan tubuhnya tersebut secara masing-masing, sendiri-sendiri. Sehingga timbul pemandangan ada yang pake sarung, ada yang pake mukena. Ya itu nyamannya mereka sendiri mau pake apa.”
- Peneliti : “Kalo boleh tau, Ibu mulai berhijab sejak kapan Bu?”
- Narasumber : “Oh sejak lama. Karena lingkungan disini kan memnag Islamnya kuat ya, jadi kalo ngga berhijab malah dicemooh oleh orang-orang. Jadi ketika seseorang perempuan suda mulai dewasa, ia akan berkerudung, kaya misalnya pas ada pengajian, atau ada hajatan, acara melayat, kemudian di hajatan manten, itu orang-orang akan berkerudung, kalo tidak istilahnya saru.”
- Peneliti : “Oh kalo temen waria disini pas ngaji memang dikasih kebebasan dalam berbusana ya Bu?”
- Narasumber : “Iya, jadi ada yang pake peci, ada yang berkerudung, bahkan kadang ada juga yang cuma pake pakaian biasa. Kita memnag tidak memberikan tuntutan kepada mereka. STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA yang penting pada saat mereka shalat, mereka menutup aurat, menggunakan pakaian yang bersih.”
- Peneliti : “terkait dengan kendala selama mengajar teman-teman waria disini bagaimana Bu?”
- Narasumber : “Oh banyak. Saya ini membimbing kawan-kawan ini susah. Kalo tidak orang yang sabar dan bijaksana pasti nantinya mudah emosi dan marah-marah, bisa langsung putus asa. Sebenarnya kendalanya ya dari temen-temen waria sih, dari faktor internal. Kaya pendidikannya rendah, kemudian ekonominya juga kurang beruntung. Sehingga kemudian mereka menjadi

bodoh, jadi tidak berwawasan luas. Oleh karena itu ya, kita berusaha agar bagaimana waria-waria ini dapat lebih sejahtera, ekonominya lebih bagus. Kita ingin mereka itu punya pekerjaan yang punya martabat di masyarakat. tidak menjadi pengamen ataupun tidak menjadi pelacur. Sebenarnya dalam berdakwah ke temen-temen waria ini, saya tidak kemudian muluk-muluk ya. Wah kamu jangan ini, kamu jangan itu, kamu berdosa. Kita cuma bisanya memberi contoh, saya menjalani hidup secara Islami, kemudian saya memberi contoh kepada kawan-kawan, dah begitu saja.”

- Peneliti : “temen-temen masih ada yang PSK ngga sih Bu?”
- Narasumber : “Oh masih, dulu itu ada 8, sekarang tinggal 4. Melihat hal itu juga kita tidak kemudian menyuruh mereka berhenti dari pekerjaannya itu. Dengan ikut kegiatan di pondok ini, ada ngaji, ada shalatnya juga, nanti lama-lama mereka juga ter dorong sendiri secara nurani untuk mencari pekerjaan lain. Kalo kita yang memaksa mereka berhenti, malah bisa-bisa kita suruh ganti rugi, kan repot di uangnya, haha. Jadi kita ya memaklumi, kalo pekerjaan mereka memang seperti itu, cara mereka mencari uang ya memang seperti itu.”
- Peneliti : “saya kira cukup sekian dulu Bu untuk wawancaranya kali ini, terimakasih banyak atas watunya.”
- Narasumber : “Oh ya, oke, sama-sama.”

## **Transkip Wawancara 4**

**Narasumber : Bapak Ustadz Makmun (Ustadz)**

**Hari, tanggal : Minggu, 8 Maret 2020**

**Waktu : 16.32 16.40 WIB**

**Tempat : Selasar Pondok Pesantren  
Waria**

- Peneliti : “Assalamu’alaikum warahmatullah, selamat sore, Pak.”
- Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullah, ya, selamat sore juga.”
- Peneliti : “Perkenalkan, nama saya Rifa’atul Istifaiyyah, mahasiswa PAI dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.Saya sekarang sedang mengadakan penelitian di pondok ini terkait religiusitas para santri waria dan bagaimana implementasi PAI disini. Eh mungkin, Bapak berkenan memperkenalkan diri terlebih dahulu.”
- Narasumber : “Nama saya Makmun, asalnya dari Jepara.”
- Peneliti : “Sekarang sibuk apa Pak selain mengajar disini?”
- Narasumber : “Saya juga menjadi mushrif, mushrif itu tau? Kaya semacam pengasuh, pembimbing di asrama omah PMII yang di Jalan Gejayan itu.”
- Peneliti : “Owalah, Bapak alumni UIN juga pak?”
- Narasumber : “Eh bukan S1nya. Tapi S2nya saya di UIN Fakultas Syariah.”
- Peneliti : “Oh begitu, terkait riwayat pendidikan Bapak mungkin bisa diceritakan secara singkat Pak? Selain S2 di UIN tadi.”
- Narasumber : “Ya, saya sebelumnya S1 di Yaman, sebelumnya lagi di Al-Anwar milik Mbah Maimoen Zubair.”

- Peneliti : “Bapak sendiri sudah berapa lama Pak mengajar disini?”
- Narasumber : “Setahun lebih sih.”
- Peneliti : “Ada motivasi tersendiri Pak, kok bisa sampai disini?”
- Narasumber : “Yaa motivasinya ya termasuk memberikan manfaat kepada orang-orang yang sederajat saya bisa, tapi mereka itu ga mau. Mereka sebenarnya bisa dan bahkan lancar, namun kurang terketuk hatinya untuk menjamah kaum waria seperti ini.”
- Peneliti : “Bapak diajak atau atas kemauan sendiri Pak?”
- Narasumber : “Ada yang nawarin.”
- Peneliti : “Oh ada yang nawarin. Eeh berdasarkan pengamatan Bapak, terkait konsep keberagamaan santri waria disini sendiri bagaimana Pak? Mungkin terkait pengetahuan keagamaan mereka.”
- Narasumber : “Ya. Yang saya tau, karena memang pondok ini aktifnya hanya seminggu sekali, jadi pas adzan ashar itu saya ndak tau mereka seperti apa. Saya kesini itu setelah ashar, jadi kegiatan yang saya tau juga kegiatan setelah ashar. Ada pengajian al-Quran, maghrib setelah jamaah biasanya diisi dengan kajian, setelah itu diakhiri dengan jamaah isya’. Tentang masalah religiusitas atau keagamaan disini itu beragam. Ada yang memang tingkat bacaan al-Qurannya itu baru Iqra’, ada yang sudah baca al-Quran meskipun ngga lancar, Yang bisa dikatakan lancar ya hanya satu mungkin. Tapi sejauh mereka mau untuk membaca al-Quran, belajar membaca al-Quran, itu sudah dibilang mereka itu ada sisi iman dalam hati mereka.”
- Peneliti : “Kalau untuk shalatnya sendiri Pak? Seperti bacaan-bacaannya.”
- Narasumber : “Ya itu tadi, saya ngga bisa menceritakan

yang asharnya. Untuk masalah maghrib, kebanyakan memang ada yang shalat, itu ada komunitas yang jamaah, tapi yang males jamaah, satu-dua itu ya ada. Isya' juga seperti itu. Kadang terlihat banyak yang ngga jamaah ya karena kadang yang dateng kesini bukan Islam semua juga."

- Peneliti : "Ohh ya, kalo Bapak ngajar disini sebegai pengajar apa pak?"
- Narasumber : "Sebagai pengajar al-Quran."
- Peneliti : "Berarti ngga ngajar Iqra ya Pak?"
- Narasumber : "Untuk yang ngajar Iqra sudah ada sendiri, guru yang lainnya. Jadi saya hanya fokus ke al-Qurannya. Tapi kalo misal guru Iqranya ngga ada ya biasanya ke saya juga."
- Peneliti : "Ada persiapan khusus ngga Pak sebelum Bapak mengajar?"
- Narasumber : "Haha engga kok, biasa aja."
- Peneliti : "Oh jadi cuma langsung sorogan gitu ya Pak?"
- Narasumber : "Ya karena al-Quran itu kan beda dengan kajian lain. Kalau njenengan kan ibarat sudah makan dari TK. Beda dengan yang disini."
- Peneliti : "Jadi memang murni tentang sorogan al-Quran yang disini ya Pak?"
- Narasumber : "Iya, ya yang berkaitan dengan tajwid, panjang-pendeknya, kemudian makhroj per huruf juga."
- Peneliti : "Selain kegiatan ngaji sorogan al-quran tadi, mungkin ada bentuk pembiasaan lain Pak? Atau kegiatan yang lainnya?"
- Narasumber : "Yang saya tahu itu, ba'da maghrib ada kajian kitab Bulughul Marom, kitab hadits-hadits ahkam itu lho. Denger-denger sih gitu, tapi saya belum pernah mengikuti memang."
- Peneliti : "Selain itu mungkin Bapak pernah ikut kegiatan lain, kaya semacam ziarah Pak?"
- Narasumber : "Kalo ziarah, kebetulah saya pernah

ditawari, tapi saya ngga ikutan. Ibaratnya kalo kegiatan yang diluar oengajian al-Quran ini saya non-aktif lah. Ada juga kegiatan tanam-pohon juga. Cuma saya kebayang hal-hal yang kurang enak juga, jadi saya ngga ikut.”

- Peneliti : “Mungkin itu dulu Pak untuk wawancara kali ini. Terimakasih banyak atas waktunya, kalau misal besok ada kekurangan data, gampang nanti menghubungi Bapak lagi.”
- Narasumber : “Oh ya, sama-sama.”



## **Transkip Wawancara 5**

**Narasumber : Mba Inul (Santri Waria)**

**Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2020**

**Waktu : 10.24 – 10.50 WIB**

**Tempat : Salah Satu Ruang Kelas di  
Pondok Pesantren Waria**

- Peneliti : “Bismillahirrahmanirrahim,  
assalamu’alaikum warahmatullah..”
- Narasumber : “Ya, wa’alaikumsalam warahmatullah.”
- Peneliti : “Perkenalkan nama saya Rifa’atul  
Istifaiyyah, panggilnya Rifa aja gapapa, dari  
PAI UIN Sunan Kalijaga. Disini sedang  
mengadakan penelitian, dan perlu untuk  
mengambil data terkait waria, jadi nanti  
mungkin kita ngobrol-ngobrol santai aja ya  
mba. Sebelumnya, boleh perkenalan dulu?”
- Narasumber : “Eh ya, nama saya Inul. Panggil aja Inul,  
disini sebagai santri, asalnya dari Sentolo,  
Kulonprogo.”
- Peneliti : “Owalah Kulonprogo, saya Kebumen mba,  
tinggal *ngulon sitik* dari Sentolo. Kalo boleh  
tau, riwayat pendidikannya dulu kaya  
gimana?”
- Narasumber : “Eeh aku lulus SLTA tahun 1990.”
- Peneliti : “Ooh tahun 90, terus setelah lulus  
melanjutkan kemana mba?”
- Narasumber : “Aku dulu bekerja di Jakarta, dari tahun  
1992 sampai 1998, krisis moneter itu, lalu  
PHK, lalu nyoba cari kerja. Karena faktor  
usia, ngga dapet-dapet kan, akhirnya aku  
terjun ke jalanan. Waktu itu aku terjun di  
jalanan di daerah Jakarta, pas waktu itu,  
terus terang aku masih rentan dengan jalanan  
ya, aku kena palakan. Ternyata pas disana

- ada seorang waria, tau kalo aku logatnya udah beda, udah kaya perempuan, kemudian aku didatangi, kemudian ditawari buat kerja bareng. Aku terjunnya ngamen.”
- Peneliti : “Eeh kalo riwayat dari warianya sendiri mulai dari kapan mba?”
- Narasumber : “Kalo aku, kalo riwayat kewariaannya, mungkin sudah sejak kecil ya kak. Soalnya aku, terus terang, aku laki-laki tapi jiwanya perempuan. Aku terbiasanya dari kecil itu identik dengan permainan perempuan, terus bergaulnya dengan perempuan juga lebih nyaman...”
- Peneliti : “Ooh jadi lingkungannya emang lingkungan perempuan gitu mba?”
- Narasumber : “Eeh engga, aku terus terang ya lebih banyak laki-laki sebenarnya, cuma aku lebih nyaman dan kerasa lebih damai kalo aku mainnya sama perempuan daripada laki-laki.”
- Peneliti : “Oalah begitu. Melihat tadi riwayat pendidikan mba kan terkait SLTA, berarti otomatis pengetahuan mba tentang agama secara kontekstual sudah lumayan, sudah baik secara teoritis. Jadi masalah kaya rukun iman, rukun islam, mba nya paham *nggeh*? ”
- Narasumber : “Iya paham he.eh.”
- Peneliti : “Terus ada kehidupan setelah kematian begitu, mba percaya juga *nggeh*? ”
- Narasumber : “Iya percaya,”
- Peneliti : “Berarti percaya adanya Tuhan juga ya. Terus bagaimana cara mba untuk mewujudkan kepercayaannya mba terhadap Tuhan tersebut? ”
- Narasumber : “Kalo aku secara pribadi ya, untuk mewujudkan kepercayaan kepada Tuhan ya, karena aku berada di lingkup atau pondasi yang emang bener-bener masalah keagamaannya kuat, walaupun aku ibaratnya

lepas dari identitas jati diri aku. Karena aku emang meskipun punya pondasi keagamaan yang kuat, tapi aku kayanya dalam arti, eeh, cari jati dirinya itu waktu itu aku ngga nyaman untuk ibaratnya ibadah di masjid-masjid atau di lingkungan langgra-langgar. Akhirnya aku waktu itu ibaratnya seperti, eeh, linglung lah, bingung. Aku harus kemana ini, dalam artian untuk mencapai ibadah yang bener-bener aku nyaman dan aman. Apalagi waktu itu kan masih muda, ibaratnya kalo masih muda itu kan jari dirinya belum bener-bener, eeh, belum bener-bener digali. Maksudnya ya masih hura-hura lah. Kalo kepercayaan akan Tuhan emang dari kecil aku udah dididik untuk punya agama..”

- Peneliti : “Ooh jadi dari kecil emang udah diajari gimana Islam itu. Eh terus setelah melakukan shalat, yang dirasakan oleh mba apa?”
- Narasumber : “Kalo aku, setelah adanya pesantren ini, eeh aku yang tadinya sempet dalam sehari palingan cuma satu kali atau dua kali shalatnya, isya maghrib gitu ya, kalau sekarang bolong-bolong ya kutambal nantinya karena aku juga kegiatannya ngamen. Sebisa aku, ya dengan adanya ponpes ini dan tau kalo meninggalkan shalat itu dosa, aku berusaha untuk shalat lima waktu karena itu merupakan suatu kewajiban dan apabila ditinggal ya jadinya berdosa.”
- Peneliti : “Alhamdulillah ada perubahan ke arah yang lebih baik gitu ya mba. Kalo untuk puasa-puasa sunah, mba juga ngelakuin ngga mba?”
- Narasumber : “Kalo aku karena masih ada kejawennya, aku malah lebih sering puasa weton. Kalau untuk bulan Ramadhan, aku usahakan untuk

- puasa, karena wajib kan. Ya meskipun aku waria, tapi aku usahain untuk puasa karena wajib. Ya karena rezeki juga Allah juga kan yang ngatur, dengan hasil ngamenpun hasilnya malah lebih bagus.”
- : “He.em ya mba, alhamdulillah bisa mencukupi juga untuk sehari-hari. Tinggal mensyukuri. Mba Inul taunya ada ponpes ini dari siapa mba?”
- Narasumber : “Eh aku taunya dari mba Nur, soalnya kan selain disini sebagai tukang masak, dalam arti tukang masak di ponpes ini. Kalo misal lagi ngga ada kegiatan, dia juga ngamen...”
- Peneliti : “Ngamennya bareng gitu mba?”
- Narasumber : “Ngg, beda. Itu pertemuan sih, waktu itu ketemu di jalan. Bilang kalo disini ada komunitas.waktu itu pas belum ada ponpes kan ada komunitas kesehatan itu udah tau, tapi kalo untuk pesantren kan kita masih mendekatkan diri dalam arti sendiri-sendiri.”
- Peneliti : “Kalo ada IWAYO, mba ikutan juga?”
- Narasumber : “Ooh ikut. Sekarang juga kan soalnya ada kerjasama antara IWAYO, pesantren, dan kebaya, jadi kita ya harus ikut. Soalnya kan IWAYO juga menaungi semua waria, apalagi waria kan bermasalah dengan masalah identitas, seperti KTP. Kalo aku sih udah punya KTP Kulonprogo, kalo kebaya itu kan kesehatan, nah kalo pesantren ini lebih ke religius.”
- Peneliti : “Oh he.em, lebih dapet ilmu agama segala macem gitu ya, kalo udah shalat yang dirasain apa mba?”
- Narasumber : “Kalo aku pribadi yang tadinya, perubahan pasti ada ya, yang tadinya aku sebagai pengamen jalanan; satu, terutama tingkah laku. Karena aku setelah mengenal dalam arti shalat atau pondok pesantren, ingin berbuat atau melangkah yang melanggar itu

jadi mikir dua kali. Dua, dalam arti dalam menjaga sikap, yang tadinya, aku sebagai orang jalanan yang tadinya ngomongnya binatang-binatang, setiap mau ngomong itu juga berpikir dua kali. Udah mengenal ini aku harus bisa ngerem. Dalam arti berubah ya ga mungkin bisa langsung gitu ya, tapi kalo pelan-pelan ya aku bisa.”

- Peneliti : “Tenang gitu rasanya apa bagaimana mba?”  
Narasumber : “Kalo aku ya setalah adanya religius ya kerasa lebih tenang. Jadi biasanya kalo aku harus ngamen dari pagi sampe malem, sekarang *tuh* ya ngga harus dengen padat bekerja. Dengan adanya siraman-siraman rohani yang diberi oleh pak ustaz, ternyata ya emang rezekinya segitu ya tinggal dirasakan..”
- Peneliti : “Jadi lebih menikmati ya mba, lebih mensyukuri.”  
Narasumber : “Iya. Jadi lebih paham juga kalo rezeki kan ya emang udah ada yang ngatur. Malah aku juga sering ngasih uang ke tukang becak di sekitar Malioboro. Kalo ngga uang ya nasi bungkus buat dimakan sama mereka. bukannya sompong apa gimana ya, tapi mereka juga ternyata lebih membutuhkan, kadang malah kekurangan. Jadi tukang becak disekitar sana udah hafal semua sama aku. Ya meskipun aku cuma ngamen begini, tapi *alhamdulillah* bisa buat sehari-hari, malah bisa buat ngasih orang lain juga.”
- Peneliti : “Loh mba, ngga takut uangnya habis po?”  
Narasumber : “Haha ya engga lah. Rezeki kan udah ada jatahnya masing-masing *to*, Semakin kita memberi juga nanti malah semakin dilancarkan, tambah pahala juga. Rasanya juga *seneng* bisa berbagi sama orang lain.”
- Peneliti : “Terus Mba ngerasa tenang kaya lagi shalat itu pas kapan lagi mba? Dalam momen apa

- Narasumber : “Kalo aku... emm, kalo malam hari bisa lebih mendekatkan diri sama Yang Kuasa, dalam arti, aku kayanya bicara sendiri tapi kerasa ada yang mendengar. Kalo shalat mungkin kita bisa nyaman kalo shalat di ponpes gitu ya, tapi kan masih ada suara orang lain berisik atau mendengarkan orang lain bicara. Apalagi kalo disini kan terkadang tamu banyak, jadi bagi aku ya kerasa lebih nyaman dan lebih tenang itu kalo pas malam hari, lebih mendekatkan diri, dalam arti, eeh, berkata batin atau interaksi sama Yang Kuasa.”
- Peneliti : “Eeh gabung ke pesantren sejak kapan mba?”
- Narasumber : “Aku sejak 2014.”
- Peneliti : “Ooh, sekarang disini udah kelas apa?”
- Narasumber : “Kalo disini, sebenarnya Inul pribadi udah bisa ya, dalam artian, baca-baca al-Quran. Karena pada dasarnya dulu kan udah pernah, sekarang tinggal kita memperbaiki dalam arti lafal-lafalnya. Kalo ada Inul disini juga temen-temen lebih nyaman, dalam arti nanti lagi belajar, aku nanti nemenin Iqra, hafalan surat-surat buat shalat juga anak-anak lebih nyaman kalo sambil bercanda sama aku gitu. Pak ustadznya nerangin, dia katanya nyantel.”
- Narasumber : “Jadi mendampingi temen-temen gitu ya.”
- Narasumber : “Iya, cuma kan kalo pake kata mendampingi jadi keliatan lebih peinter. Padahal kan ya cuma nemenin temen-temen, kalo pas mereka grogi nemuin pak ustadz, kalo pas ada kau ya kayanya lebih nyaman.”
- Peneliti : “Terus kembali ke masalah kewariaan, ada penolakan ngga mba?”
- Narasumber : “Kalo penolakan pasti ada, karena ngga mungkin kan ada satu anggota keluarga yang

ingin lari dari kenyataan. Tapi dengan penyampaian yang lebut, dalam artian juga udah bisa berfikiran lebih dewasa, orang tuaku yang aku cara penyampaiannya ngga menyinggung dan aku bisa beradaptasi dengan lingkungan tempat aku tinggal, ternyata dia sekarang juga udah lebih terbuka. Tadinya juga tetep ada penolakan, kamu kok gini sih, kamu kok gitu. Kemudian dengan caraku menyampaikan bahwa beginilah aku yang sebenarnya, aku ngga bisa dibohongi, aku emang dalam arti casingku laki-laki tapi jiwaku perempuan. Daripada aku ntar bikin kecewa perempuan, aku lebih baik menganuti jati diriku. Ternyata dengan penyampaianku yang pelan-pelan juga, orang tuaku juga akhirnya luluh, yang penting jangan membuat resah masyarakat dan ngga berbuat kriminal. Karena nyatanya, walaupun aku dengan ngamen seperti ini juga aku masih bisa hidup.”

Peneliti : “Terus motivasinya datang kesini itu apa mba?”

Narasumber : “Ya ingin mendekatkan diri sama Yang Kuasa. Kita mau kemana lagi gitu, karena dari faktor usia aja aku udah tua, sedangkan kalo bukan kita yang merubah ya mau siapa lagi gitu kan. Walaupun itu mungkin dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan, karena kita kan ngga tau sampai kapan usia kita. Maka dari itu aku terdorong untuk meningkatkan diri ke religius.”

Peneliti : “Kalo dulu kan sebelum disini kan udah sempet kemana-mana ya mba, itu shalatnya gimana mba?”

Narasumber : “Kalo aku dulu pas masih *mbang-mbung*, dalam artian masih di jalanan, terus terang malah aku ngga pernah shalat. Karena aku

malah lebih sering buat intreaksi diri. Malem-malem aku merenung, menyepi dari teman-teman, *kenapa sih aku dijadikan seperti ini.*"

Peneliti : "Ooh jadi ada pikiran ngga terima gitu ya mba?"

Narasumber : "Ada, itu ada. Aku dulu malah sempet mikir, *Tuhan, kalo emang Kamu mau merubah aku, coba tolong dong pertemukan aku dengan Kamu, walapun aku mati muda.* Begitu. Tapi aku akhirnya berpikir dua kali karena ngga semudah yang aku katakan buat ketemu sama Allah. Kita diciptakan dengan cobaan-cobaan, jadi kita harus lalui semua itu. Dulu aku malah interaksinya lebih kejam, dalam artian, *kok aku dilahirkannya kaya gini ya, apa aku harus dengan cara bunuh diri ya?* Tapi akhirnya ak:u berfikir dua kali, bahwa yang keadaannya dibawah aku juga masih banyak."

Peneliti : "Oke mba, terimakasih banyak cerita-ceritanya. Mungkin itu aja dulu, sekali lagi makasih banyak ya mba."

Narasumber : "Iya sama-sama."



## **Transkip Wawancara 6**

**Narasumber : Mba Jamilah**

**Hari, tanggal : Senin, 9 Maret 2020**

**Waktu : 11.53 – 13.15 WIB**

**Tempat : Salah Satu Ruang Kelas di  
Pondok Pesantren Waria**

- Peneliti : “Bismillah assalamu’alaikum warahmatullah, selamat siang mba.”
- Narasumber : “Wa’alaikumsalam warahmatullah, selamat siang juga.”
- Peneliti : “Perkenalkan nama saya Rifa’atul Istifaiyyah, biasa dipanggil Rifa aja sih, mahasiswa dari UIN Sunan Kalijaga. Saya disini dalam rangka penelitian skripsi. Mungkin nanti sama mba bisa ngobrol-ngobrol santai sebentar. Sebelumnya, nama mba siapa *nggeh*?”
- Narasumber : “Eeh Jamilah, asalnya dari Kebumen.”
- Peneliti : “Lah Kebumen, saya juga Kebumen loh mba.”
- Narasumber : “Loh iya ta? Sih Kebumene ngendi? Nyong Terminal baru Selang kae loh.”
- Peneliti : “Haha ngapak lha ya. Nyong nggon Terminal Prembun tesih ngalor. Ya mandan adoh lah haha. Dulu kalo boleh tau, riwayat pendidikannya kaya gimana? ”
- Narasumber : “Dulu aku SD, karena orang tua ngga mampu, pas SMP aku ikut saudara di Yogyakarta. Terus waktu di Yogyakarta kan aku *sebenere* biar aku gampang buat dapet kerja. Dulu kan kalo mau dapet pekerjaan kan gampang, mau jadi pegawai, jadi karyawan kan gampang. Tapi berhubung aku merasa kaya punya kelainan, berontak, terus

- Peneliti : duniaku kok ngga kaya yang lain-lain..”
- Narasumber : “Ngerasa kaya gitu dari kapan mba?”
- Peneliti : “Sebenarnya udah dari kelas 6 SD, kaya udah merasa ngga kaya laki-laki temen-temenuku, aku juga kalo main sukanya sama cewek. Soalnya kalo main sama cewek itu bawaannya tenang, ngga ada yang *ngebully*. Kalo sama cowok kan kayanya isinya kekerasan, isinya berantem, sepak bola, tawuran. Beda kalo sama cewek kan kalo main lebih nyaman, tenang.”
- Narasumber : “Berarti emang udah dari kecil nyamannya sama perempuan gitu ya mba ya. Kalo motivasinya dateng ke ponpes ini apa mba?”
- Peneliti : “Yaa yang pertama, bisa kumpul sama temen-temen sambil belajar kan, ya sambil mengingat lagi. Ya namanya *wong ndeso kan, iso ngaji iso sembayang, ning kan kadang sering ora nglakoni ya*. Ya kasarane *ya nang kene diwulang maning, dadi pintar*, ya walaupun ngga seratus persen tapi *kan ya ana, sing maune blas-blas-blas ora ngerti apa-apa, bar neng kene mandan keisi, setitik ana garise*. Wong jenenge wis tua ya mandan sadar setitik lah, mandan di rem. Ya *sing alon-alon, ben ora njungkir*. Kalo misalnya saya dibenci sama Yang Kuasa, kan ya ga mungkin sampe sekarang kok dikasih sehat, *dinei duit segala macem*. Ya mungkin dari orang lain ya, tapi *kan ming perantara. Sing ngenei kan Sing Kuasa*.”
- Peneliti : “Ooh ya, kalo dilihat dari riwayat pendidikannya mba kan dulu udah lulus SD, sempet SMP juga, jadi secara teoritis tentang *Gusti Allah ki ono, malaikat ki ono..*”
- Narasumber : “Gitu-gitu ya percaya lah iya.”
- Peneliti : “Jadinya juga udah paham..”
- Narasumber : “Kita harus percaya memang, hidup itu dari siapa. Segala-galanya kan dari Yang Kuasa.

- Yang membuat saya ada, yang menjadikan saya seperti ini. Juga yang memberi rezeki. Ya meskipun perantaranya orang lain, tapi kan rezeki itu datangnya tetep dari Allah to.”
- Peneliti : “Kalo kesadaran akan beragama, terus juga percaya kalo itu ada kan *nggeh*. Terus wujud kepercayaannya mba gimana? Entah itu shalat mungkin..”
- Narasumber : “Yaa, shalat itu, walaupun kadang bolong-bolong ya. Kadang-kadang kan kita ini ngamen ya soalnya. Cuma kalo pas lagi adzan ya kita menghormati, kita berhenti dulu. Ya kita ngamennya pas lagi jam makan sih soalnya juga, pas dhuhur kan juga harus shalat. Aku juga kadang-kadang bingung, kalo pas ngamen di jam makan siang kan uangnya pada banyak, *garing-garing*, receh-receh.. jadi ya kadang YaAllah, ya *kue lah kadang sing sering bolong ya dhuhur lah*. Dhuhur kan kerja, kalo shubuh kan males bangun, dingin sih, narik selimut ya jadinya haha. Jadi ya memang belum bisa lima waktu. Tapi ya sebenere kita sadar harus lima waktu, paham kok *nek misal ninggalna terus dosa, terus mlebu neraka*. cuma kendalane ya itu, karena ada tuntutan buat ngamen juga, tempat shalat juga terbatas.. Kaya misalnya kita mau di shaf cowok, dandan masih *ewer-ewer* kan yang lainnya jadi ngga nyaman.jadinya kadang milih buat nga melakukan sekalian. Memang belum bisa 100% karena kendala pekerjaan itu juga sih, juga kendala tempat buat ibadah juga.”
- Peneliti : “Kalau puasa?”
- Narasumber : “Kadang, haha, *maksude sengertiku* kalo misal ngga kuat ya sehari. Pertama karena ngga kuat itu tadi, yang kedua karena aku kan punya magh. Cuma kadang kalo pas puasa itu, seminggu ngga kerja, cuma ya

memang kalo hari pertama itu gangguannya ya itu, setannya kuat banget. Pagi-pagi udah laper, siang-siang lagi panas-panasnya, rasanya pengen nge es yang segeeer banget. Pernah juga udah sampe jam 4 sore tapi *mbatal*, jam 5 sore ya pernah gara-gara saking *ora berdayane* tapi aku full juga pernah, biarpun sakit ya, kalo malem pas sahur kan minum obat magh 2 atau 3. Ya kadang kuat, kadang ngga. tapi ya tetep ada usaha buat tetep puasa, kan wajib sih ya.”

- Peneliti : “Haha godaannya emang berat sih mba, terus ada rasa nyaman atau tenang gitu ngga mba kalo pas udah ngelakuin shalat?”
- Narasumber : “Adaa. Jangankan pas shalat, pas kita wudhu pun udah ngerasa nyaman, plong. Kita merasakan itu ya kadang-kadang, yaAllah, kok ya sejuk ya, pas kita membasuh yaa, kok seger, *pas sembahyang ya plong*, cuma ya itu, aku gabisa buat ngga bolong-bolong...”
- Peneliti : “Belum aja mba, hehe. Terus ngerasa nyaman kaya shalat, pas apa lagi?”
- Narasumber : “*Duite akeh, bisa kumpul keluarga haha.*”
- Peneliti : “Rutin pulang ke rumah mba?”
- Narasumber : “Dulu sih iya, lebaran *mesti balek kampung*, apa *nek pas lagi kangen, ya balik*. Kadang kan juga di rumah ada acara *mitoni, nyelameti sing wis ora nana*, sebisa mungkin ya aku *balik, senajan duite pas-pasan*. Tapi *nek* sekarang ya jarang, *wong siki wis ana ATM, wis ana HP, kari vidcall, haha.*”
- Peneliti : “Motivasinya buat dateng kesini apa mba?”
- Narasumber : “Pertama ya pastinya silaturahmi ke temen-temen. *Pertamane ya mestine, ah ketemu kanca lawas lah ngene-ngene, sambil ngibadah kan, sambil ngaji.*”
- Peneliti : “Oh iya mba, kalo disini ngajinya udah kelas berapa?”
- Narasumber : “Kalo aku *sebenere* Iqra’nya udah lancar,

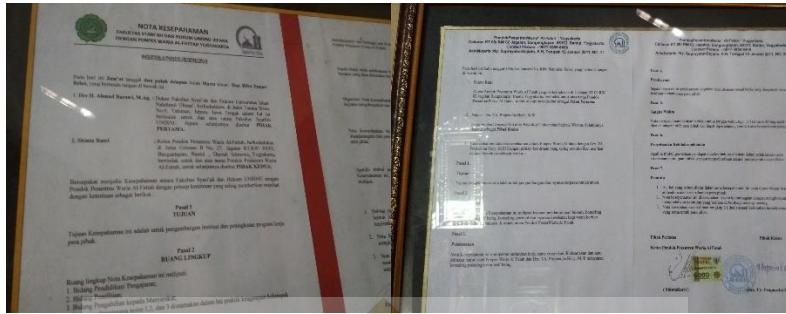
jadi aku surat pendek. Surat pendek kan belum lancar, *Ya ngerti palingan siji, satu tok kan*, jadi biar banyak ya diajari yang lainnya. *Ngertine ya palingan an-naas, qul huwallah,, ya sing cendek-cendek lah hahaha. Kui kan ming pirang ayat ya, gampang apale, lha nek sing pirang-pirang ayat kan urung apal, maning siki wis tua, nyandake angel. Tapi liyane ya ana sing Iqra, maune ya seka alif ba ta, terus Iqra, terus al-Quran. Terus kaya mbien kan nang langgar lah, nang mushala ya diwarai batale wudhu apa, batale shalat apa, yaa kelingan pas cilikane mbien lah dadine.*”

- Peneliti : “Ooh dulu pas kecil juga sering ngaji sore atau ngaji madin gitu berarti?”
- Narasumber Peneliti : “He.em, *aku malah turune nang mushala.*”
- Narasumber : “Terakhir, harapannya buat pondok ini sama buat diri sendiri?”
- Narasumber : “Ya semoga kedepannya masih seperti ini ya, maksudnya ya tambah jadi lebih baik lagi. Temen-temenku juga tambah banyak yang mendekatkan sama Tuhan, ke Allah SWT, terus juga ku lebih bisa mengerti shalat, ngajinya. Ya dulu juga pernah sih, cuma kan akhire lupa sama sekali sampai ngga pernah melakukan, shalat di ponpes kan tenang, ada remnya, ngga blong. Misalnya kita mau minum, *kelingan, heh masa nang pondok kok ngumbe ngene-ngene. Wis dosa, duite entek, ya kan?* Jadi ada remnya gitu lah, kalo dulu kan massa bodo. Kalo disini ada yang ngasih pengarahan.”
- Peneliti : “Kalo disini diajarin wudhu gitu-gitu ngga sih mba?”
- Narasumber : “Awal-awal dulu iya, diajarin dulu. Terus sekarang kadang-kadang di tes sendiri-sendiri sama ustadz-ustadznya. Kadang juga

- di test gimana shalatnya, bacaan-bacaannya juga. *Ya apik lha ya, ben ora klalen mbarang.*"
- Peneliti : "Oke mba, mungkin itu dulu, kalo misal besok pengen ngobrol lagi di lain waktu. Terimakasih banyak atas waktunya mba."
- Narasumber : "Iya sama-sama."



### Lampiran III: Foto Dokumentasi



MOU dengan UNISNU

MOU dengan UST



MOU dengan UIN Sunan

Kalijaga

MOU dengan LBH Yogyakarta



Ruang Kelas

Perkakas Rias untuk Sekolah Sore



Kuliah Umum di USD

Talkshow acara PKBI



Pameran foto di PKBI

Pameran foto di PKBI



Ibu Shinta dengan  
penghargaannya



Ibu Shinta dengan  
penghargaannya

*Lampiran IV: Catatan Lapangan*

**Catatan Lapangan 1**

Metode Pengumpulan Data : Observasi Lapangan  
(Pra-Penelitian)

Hari/Tanggal : Minggu, 10 November  
2019

Waktu : 16.30 – 17.30 WIB

Lokasi : Pondok Pesantren Waria  
al-Fatah

Sumber Data : Para Santri Saat Kelas  
Tadarus

**A. Deskripsi Data**

1. Sumber data yang diobservasi adalah para santri waria dan *asatidz* yang mengajar di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
2. Hasil dari observasi yang telah dilakukan adalah :

Kegiatan tadarus dilakukan selama satu jam dengan metode *sorogan* atau disimak oleh para ustaz. Santri dari kelas tajwid disimak bacaan al-Qurannya, sementara dari kelas 2 disimak bacaan Iqra' nya. Sebelum melakukan tadarus, santri diperkenankan untuk wudhu terlebih dahulu. Terkait dengan busana yang hendak mereka gunakan, pihak pondok memberikan kebebasan kepada para santri, sehingga fenomena yang terlihat adalah banyaknya keberagaman busana

yang dikenakan oleh santri, bahkan saat mereka melakukan tadarus dan bacaannya disimak oleh ustadz. Keberagaman tersebut misalnya, terdapat santri yang memakai sarung lengkap dengan pecinya, ada juga yang memakai kerudung ala kadarnya, namun ada pula yang hanya memakai kaos biasa seperti pada saat-saat santai.

Sebagai awal kegiatan, setiap santri yang hendak tadarus harus mengantri terlebih dahulu untuk kemudian disimak oleh ustadz secara individu sesuai batas terakhir mereka membaca. Tidak ada pengklasifikasian ustadz antara santri dengan bacaan Iqra' atau santri dengan bacaan Quran. Ustadz menyimak apapun bacaan santri, meskipun terdapat satu ustadz yang memang khusus menyimak al-Quran saja. Pada proses pembacaan Quran maupun Iqra' oleh santri tersebut, ustadz membenarkan pembacaan santri apabila terdapat bacaan yang salah, dan pada akhir tadarus, ustadz menuliskan catatan riwayat mengaji santri pada buku prestasi masing-masing santri.

## B. Interpretasi

Kegiatan tadarus berlangsung secara lancar, meskipun terkesan kurang tertata dan terstruktur. Namun tujuan yang diharapkan dari kegiatan tadarus tersebut dapat terealisasikan dengan baik. Sayangnya,

tidak semua santri kemudian berkenan untuk tadarus dan disimak bacaannya oleh ustadz. Terdapat beberapa santri yang merasa tidak *mood* untuk tadarus, sehingga kemudian dia tidak melakukan tadarus.

Metode yang dipilih oleh ustadz dalam kegiatan tadarus ini sudah tepat dan dapat dibilang efektif. Dengan sistem *sorogan*, per individu dapat dipantau kemajuan membacanya, santri juga lebih memahami kesalahan yang ia lakukan. Meskipun disisi lain, sistem ini memakan waktu yang cukup lama jika harus benar-benar mengevaluasi semua santri yang melakukan tadarus. Apalagi, usia sebagian besar santri tidak lagi muda, sehingga kemampuan membaca al-Quran maupun Iqra' membuat ustadz memasok rasa sabar lebih banyak.

Kebebasan yang diberikan kepada para santri dalam berbusana juga memberikan nilai positif bagi para waria itu sendiri. Saat dimana mereka diberi keleluasaan untuk menyesuaikan dengan kenyamanan mereka masing-masing dalam menimba ilmu keagamaan. Mereka hanya disyaratkan harus wudhu terlebih dahulu sebelum memulai tadarus dan menyertakan bacaan mereka ke ustadz. Terkait dengan busana, para santri waria tidak diberikan tuntutan khusus.

## Catatan Lapangan 2

## Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 7 Desember 2019

Waktu : 14.12 – 14.32 WIB

Lokasi : Selasar Pondok Pesantren  
Waria al-Fatah

Sumber Data : Ibu Shinta Ratri

#### A. Deskripsi Data

1. Narasumber adalah ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah
  2. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan adalah *hardcopy* proposal milik Pondok Pesantren Waria al-Fatah yang berisi profil pondok, visi misi dan tujuan, serta struktur organisasi pondok tersebut. Selain itu, peneliti juga mendapatkan *softcopy database* santri, dan *file AD /ART* Pondok Pesantren Waria al-Fatah.

#### B. Interpretasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi tersebut adalah profil pondok, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, jumlah santri lengkap dengan sebaran daerah asal, pendidikan terakhir, dan pekerjaan santri waria, serta AD/ART Pondok Pesantren Waria al-Fatah.

## Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data	:	Dokumentasi
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 29 Februari 2020
Waktu	:	09.22 WIB
Lokasi	:	Selasar Pondok Pesantren Waria al- Fatah
Sumber Data	:	Ibu Shinta Ratri

#### A. Deskripsi Data

1. Narasumber adalah ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
  2. Dokumentasi yang berhasil dihimpun adalah *softcopy* rencana kegiatan tahunan 2020 Pondok Pesantren Warial al-Fatah Yogyakarta.

### B. Interpretasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi tersebut adalah daftar kegiatan tahunan yang hendak dilaksanakan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah, lengkap dengan tanggal dan lokasi pelaksanaan kegiatan.

## Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi  
Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Februari 2020  
Waktu : 09.20 – 09.23 WIB  
Lokasi : Selasar Pondok Pesantren  
Waria

## Sumber Data

### A. Deskripsi Data

1. Narasumber adalah ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
  2. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan adalah *softcopy* kegiatan tahunan tahun 2020 Pondok Pesantren Waria al-Fatah serta pamflet kegiatan kuliah umum dan pameran seni.

### B. Interpretasi

Data yang terkumpul ialah rencana kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Waria al-Fatah selama tahun 2020, info tentang pameran kesenian yang bertemakan kaum pinggiran, serta informasi terkait kuliah umum di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang diisi oleh Ibu Shinta dan Ustadz Arif Nur Safri Sitompul.

## **Catatan Lapangan 5**

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi  
Hari/Tanggal : Sabtu, 29 Februari 2020  
Waktu : 19.00 – 20.45 WIB  
Lokasi : Gedung PKBI Tamansiswa  
Yogyakarta

Sumber Data :Panitia Pengadaan Pameran, Ibu Shinta Ratri (ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah), Mba Rully Malay (perwakilan dari komunitas Kebaya), Mba Ayu (perwakilan dari IWAYO), Mba Georgia (peneliti dari luar negeri).

### **A. Deskripsi Data**

1. Acara yang dihadiri oleh peneliti merupakan acara pameran seni dan fotografi yang digelar selama beberapa hari. Pada kesempatan tersebut, tema yang diusung adalah tentang Identitas Kaum Pinggiran.
2. Para narasumber merupakan pembicara utama dalam sesi *talkshow* dalam acara pameran tersebut. informan berasal dari berbagai kalangan yang berbeda.
3. Para narasumber merupakan pembicara utama dalam *talkshow* yang diadakan dalam acara tersebut.
4. Hasil dokumentasi yang berhasil disadur oleh peneliti ialah

Acara yang diprakarsai oleh PKBI tersebut digelar mulai dari tanggal 29 Februari 2020 hingga 21 Maret 2020, yang mana setiap harinya diisi oleh pembicara yang berbeda-beda, sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Pada kesempatan tersebut, sebagai pembuka rangkaian acara, pameran diisi oleh para kelompok transpuan dari komunitas Kebaya, IWAYO, Pondok Pesantren Waria al-Fatah, dan seorang WNA yang sedang melakukan riset terkait masalah identitas gender.

Acara dimulai pukul 18.00 dan para hadirin yang hendak masuk melakukan registrasi terlebih dahulu dengan hadiah buku terbitan PKBI yang diberikan dengan cuma-cuma. Acara terbagi menjadi 2 sesi; pertama, para hadirin dapat menikmati film dokumenter dan pameran foto dengan perwakilan kaum waria sebagai pemandunya. Kedua, sesi tanya jawab atau *talkshow* seputar *stories of identity* dari para kaum transpuan tersebut. Sebagai penghibur, sebelum sesi tanya jawab dimulai, beberapa tarian sempat dibawakan oleh beberapa waria dengan apik.

Pada sesi pertama, pameran diadakan dalam gedung dengan ruang kosong tanpa *furniture*. Film dokumenter seputar kehidupan kaum waria dan terkait kegiatan di pondok

pesantren waria diputar lewat LCD di bagian tengah ruangan. Dari awal masuk ruangan, berbagai foto-foto kaum waria berbaris rapih mengisi dinding ruangan tersebut, tentang bagaimana hak waria yang masih termarjinalkan, bagaimana prestasi mereka, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para waria di pondok pesantren waria. sebagai pelengkapnya, beberapa aksesoris khas waria juga dijajarkan pada sudut ruangan.

Sesi kedua berlangsung diluar ruangan. *Talkshow* dengan dekorasi panggung sederhana dimulai dengan penampilan tarian yang dibawakan oleh para waria. Pada bagian ini *talkshow*, pembicara membagikan cerita terkait bagaimana awal mula dulu mereka menemukan jati diri mereka sebagai waria, menceritakan sejarah berdirinya pondok pesantren, kegiatan apa saja yang dilakukan didalamnya, kendala yang dihadapi, dan bagaimana upaya peberdayaan santri yang telah diupayakan oleh pihak pondok. Dari penuturan Ibu Shinta selaku ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah, kendala yang nampak sebagian besar berasal dari faktor internal waria tersebut, seperti usia mereka yang sudah tua, mereka juga lebih fokus pada pekerjaan mereka dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan mereka

masing-masing, dan para waria juga punya kesibukan sendiri-sendiri. Itulah mengapa, kegiatan keagamaan di pondok tersebut hanya berlangsung setiap hari Minggu, mengingat sebagian besar pekerjaan para waria adalah mengamen, yang mana penghasilannya tidak menentu setiap harinya. Selain menjelaskan seputar pondok pesantren, beberapa pembicara juga menuturkan terkait pemberdayaan ekonomi untuk para waria. Kegiatan pemberdayaan tersebut kebanyakan berlangsung secara spontan, atau mengalir saja. Seperti adanya pelatihan *make-up* artis, *massage*, dan juga pelatihan tari. Meskipun pelatihan-pelatihan tersebut belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian waria, namun konsistensi terus dilakukan demi kesejahteraan yang lebih baik.

#### B. Interpretasi

Kegiatan yang diadakan oleh PKBI tersebut dapat dikatakan bermanfaat bagi banyak pihak. Selain sebagai ajang berkumpul dan ngobrol santai, kegiatan ini juga sebagai media untuk menunjukkan eksistensi kaum transpuan ditengah-tengah masyarakat. Bagaimana mereka tetap bertahan dan memperjuangkan hak mereka meski stigma negatif terus menguar dalam kehidupan sosial bermasyarakat

merek. Kegiatan ini juga mengedukasi para pengunjung dengan mengajak secara langsung untuk berinteraksi dengan kaum transpuan yang selama ini menimbulkan ketakutan bagi sebagian besar orang. Terkait dengan data yang diperoleh peneliti, data yang dapat diambil ialah dokumentasi foto-foto pameran yang dipajang, beberapa informasi terkait pondok pesantren waria (sejarah, kegiatan, dan kendala yang dihadapi), serta upaya pemberdayaan untuk para santri waria tersebut.



## **Catatan Lapangan 6**

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi  
Hari/Tanggal : Selasa, 3 Maret 2020  
Waktu : 16.00 – 18.30 WIB  
Lokasi : Auditorium Universitas Sanata Dharma Yogyakarta  
Sumber Data : Ibu Shinta Ratri danBapak Arif Nur Safri Sitompul

### **A. Deskripsi Data**

1. Narasumber merupakan salah satu ustadz di Pondok Pesantren Waria al-Fatah yang pada kesempatan tersebut menjadi pembicara dalam kuliah umum di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Dokumentasi yang berhasil dihimpun adalah informasi beberapa hal yang berkaitan kegiatan-kegiatan yang biasa dijalankan di pondok pesantren waria tersebut serta kendala-kendala yang muncul dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di pondok tersebut.
3. Pada kesempatan tersebut, narasumber menjadi pembicara dalam kuliah umum dengan mengangkat judul Tuhan dan Iman Transpuan yang dilaksanakan di auditorium Dwiyarkara Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Kehadiran peneliti di tengah-tengah mahasiswa yang

majoritas umat kristiani tersebut tidak lain karena ajakan dari Ibu Shinta sendiri.

4. Hal yang didapatkan dari dokumentasi tersebut ialah;

Dalam acara kuliah umum yang biasa diadakan rutinan oleh kampus Sanata Dharma ini, mahasiswa disambut dengan pemutaran video-video yang bertkaitan dengan tema yang diangkat sembari menunggu darangnya para mahasiswa. Kemudian, sebagai pembuka acara, doa dilakukan sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Sebagai pemantik semangat mahasiswa pada sore itu, kuliah umum tersebut juga menghadirkan musikalisisasi puisi yang dibawakan oleh mahasiswa Sanata Dharma yang menekuni bidang teater. Pada acara intinya, informan memberikan materi-materi sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh moderator dan hadirin untuk mereka. Dalam proses menjawab tersebutlah, kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan di pondok tersebut dan kendala-kendala yang dihadapi oleh ustaz selama mengajar dapat digali oleh peneliti.

Dari pemaparan narasumber dalam acara tersebut, kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Waria al-Fatah ini dimulai sejak pukul 3 sore, yaitu acara pengenalan koperasi dan

arisan, kemudian jam 4 hingga jam 5 sore diisi dengan pembelajaran klasikal; kelas bacaan shalat, kelas tajwid, dan kelas hafalan surat pendek. Dilanjutkan pada pukul 5 sore hingga maghrib, ada kegiatan tadarus atau *ngaji sorogan*, baik itu Iqra' maupun al-Quran kepada ustaz. dilanjutkan kemudian shalat maghrib secara berjamaah. Setelah shalat, kegiatan selanjutnya adalah *ngaji bandongan*. Pengisi *ngaji bandongan* tersebut sudah terjadwal setiap minggunya, baik dari pihak ustaz, dari Fatayat NU, ataupun dari solidaritas perempuan. Setelah itu kemudian shalat jamaah isya, dilanjutkan dengan makan bersama, dan yang terakhir ditutup dengan bincang-bincang santai.

Sementara itu, ada dua faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di pondok pesantren waria tersebut. pertama faktor internal, yaitu berasal dari diri warianya itu sendiri yang mana bekal keagamaan mereka dapat dikatakan sangat minim. Meskipun mungkin dulu pernah mengeyam bangku sekolah, namun kehidupan keras yang dilakoni membuat esensi keagaam dalam diri perlahan terkikis. Belum lagi saat terjadi penolakan dari pihak keluarga kepada para waria yang menyebabkan mereka merasa terusir atau harus enyah dari orang-

orang terdekat mereka. kedua. Kemudian, faktor eksternal atau dari luar diri para waria tersebut, yaitu masyarakat-masyarakat yang memandang sebelah mata akan adanya pondok pesantren waria tersebut. mereka yang tidak setuju dengan berdirinya pondok, sotak melakukan perlawanan. Seperti pemberontakan yang dilakukan oleh *Front Jihad Islam* pada tahun 2016. Imbas dari pemberontakan tersebut adalah timbulnya stigma-stigma negatif dalam masyarakat yang diberikan kepada pihak pondok, terutama ustaz yang mengajar disitu dan mereka dicap sebagai kaum yang munafik terhadap agama.

Kuliah umum berlangsung dengan khidmah dan antusias. Tidak disangka jika mahasiswa begitu aktif bertanya dan menambah ramainya kuliah tersebut. Hingga pukul 18.35, akhirnya kuliah diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.

## B. Interpretasi

Dari kegiatan kuliah umum tersebut, peneliti dapat mengambil beberapa informasi yang berhubungan erat dengan penelitian yang sedang dikerjakan, antara lain terkait dengan kegiatan apa saja yang terdapat dalam pondok pesantren tersebut dan kendala yang dihadapi oleh pihak pondok selama

mendampingi para santri waria belajar agama. Baik Bu Shinta maupun Pak Arif yang saat itu sebagai pemantik utama dalam acara tersebut dapat menjelaskan dengan gamblang apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan dalam pondok. Esensi nilai yang dapat dipetik dari kuliah umum tersebut ialah sarat akan nilai toleransi antar umat beragama, terlihat bagaimana Bu Shinta sebagai muslim berbaur dan berbincang santai dengan para hadirin dan berada pada lingkungan kampus yang kepercayaan agamanya berbeda dengan beliau.



## Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari/Tanggal	: Jumat, 6 Maret 2020
Waktu	: 13.45 – 14.00 WIB
Lokasi	: <i>Ndalem</i> Pondok Pesantren Waria al- Fatah
Sumber Data	: Ibu Shinta Ratri

#### A. Deskripsi Data

1. Narasumber adalah ketua Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
  2. Dokumentasi yang berhasil dikumpulkan adalah bukti-bukti kerjasama Pondok Pesantren Waria al-Fatah dengan berbagai pihak, bukti penghargaan yang diberikan kepada pondok tersebut, dan data terkait sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.

### B. Interpretasi

Data yang berhasil dikumpulkan dari dokumentasi tersebut adalah bukti kerjasama pondok dengan berbagai pihak (UST, UIN Sunan Kalijaga, LBH Yogyakarta, dan UNISNU Jepara), bukti penghargaan kepada Ibu Shinta dan pondok (dari PKBI dan *Front Line Defender*), serta data-data terkait saran dan prasarana yang ada di pondok tersebut.

## Catatan Lapangan 8

Metode Pengumpulan Data	: Dokumentasi
Hari/Tanggal	: Minggu, 8 Maret 2020
Waktu	: 18.05 – 18.10 WIB
Lokasi	: <i>Ndalem</i> Pondok Pesantren Waria
Sumber Data	: Seluruh warga Pondok Pesantren Waria al-Fatah

#### A. Deskripsi Data

1. Narasumber merupakan santri dan para ustadz Pondok Pesantren Waria al-Fatah serta para tamu yang kebetulan ikut serta hadir di pondok tersebut.
  2. Dokumentasi yang diperoleh adalah potret cara beribadah para santri waria di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.

### B. Interpretasi

Data yang berhasil dikumpulkan adalah dokumentasi kegiatan ibadah shalat jamaah yang dilakukan oleh para anggota pondok serta para tamu yang kebetulan hadir di pondok tersebut. Selain itu juga didapatkan dokumentasi terkait kegiatan pengajian rutin bersama perwakilan dari Fatayat NU yang saat itu diisi oleh Mba Yuyun.

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Minggu, 8 Maret 2020

Waktu : 18.15 – 18.45 WIB

Lokasi : Selasar Pondok Pesantren  
Waria el-Fatah

Sumber Data : Mba Yuyun (Perwakilan  
Fatayan NU )

#### A. Deskripsi Data

1. Informan merupakan salah satu anggota Fatayat NU Yogyakarta yang diamanahi untuk mengisi pengajian rutin setelah maghrib di Pondok Pesantren Waria al-Fatah.
  2. Data dari hasil observasi yang dilakukan ialah:

Pada pertemuan kali ini, materi yang dibahas mengenai rukun Islam, setelah pada 2 minggu lalu sempat membahas rukun iman. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat maghrib berjamaah di *ndalem* pondok dengan dimoderatori oleh Ibu Shinta sebagai pembuka kegiatan. Pengajian dilaksanakan di selasar pondok dan karena jumlah santri yang hadir banyak, maka para santri tidak hanya duduk di selasar saja, namun di gazebo pondok dan di bagian halaman pondok. Pemateri menyampaikan materi seputar rukun Islam dengan dilengkapi hubungan iman, Islam,

dan ikhsan didalamnya, serta membubuhkan hadits terkait materi yang dibawakan sebagai penguat. Setelah materi selesai dibawakan, pemateri membuka sesi tanya jawab dan memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan.

## B. Interpretasi

Kegiatan pengajian rutinan setelah shalat maghrib dilaksanakan dengan menggunakan metode *bandongan* yang khas sekali dengan metode pembelajaran di pondok-pondok lainnya. Materi yang disusun juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan melihat kemampuan dari para santri itu sendiri. Kegiatan pengajian berlangsung secara khidmah dan antusias, meskipun ada beberapa santri yang ngobrol sendiri dan kurang memperhatikan pemateri saat pengajian. Pada saat sesi tanya jawab, diketahui bahwa sebagian besar santri sudah memahami secara tekstual dan teoritis tentang materi tersebut, mengingat sebagian besar dari mereka sempat mengenyam bangku SD. Namun, para santri belum memahami lebih jauh dan belum memahami problematika pelaksanaannya. Selain itu, usia mereka yang sebagian besar sudah tidak lagi muda membuat daya ingat dan kemampuan agama mereka menjadi sedikit berkurang, belum lagi selama ini kerasnya hidup di jalanan menjadi teman mereka sehari-hari.

## Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara  
Hari/Tanggal : Senin, 9 Maret 2020  
Waktu : 12.30 – 13.05 WIB  
Lokasi : Ruang kelas  
Sumber Data : Mba Yuni Shara (YS) al-Bukhory

### A. Deskripsi Data

1. Narasumber merupakan salah satu santri di Pondok Pesantren Warial al-Fatah.
2. Narasumber juga merupakan salah satu bagian penting dari pondok tersebut (berkedudukan sebagai salah satu pengurus pondok). Selain itu, beliau juga menemani sepak terjang pondok tersebut sejak awal berdiri hingga saat ini.
3. Data dari hasil wawancara yang berhasil diperoleh berkaitan erat dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Warial al-Fatah. Dalam setahun, kegiatan yang ada di pondok tersebut dibagi menjadi dua; pertama, kegiatan rutin. Kegiatan ini berlangsung sejak tahun 2008 hingga sekarang ini. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Minggu mulai jam 15.00 hingga selesai. Biasanya hingga pukul 21.00. Kegiatan ini dimulai dengan adanya acara arisan atau koperasi pada pukul 15.00. Kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan kelas selama satu jam. Pada pukul 17.00 hingga maghrib menjelang, para santri melakukan kegiatan tadarus al-Quran maupun Iqra' dengan disimak oleh ustadz/ustadzah. Setelah shalat maghrib, para santri bersiap untuk mengikuti kegiatan ngaji *bandongan* dengan pemateri sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Beberapa bulan terakhir, pemateri berasal dari perwakilan Fatayat NU, perwakilan dari solidaritas perempuan, dan dari Ustadz Arif sendiri. Setelah pengajian selesai, jamaah shalat Isya' dilaksanakan untuk kemudian dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dan *sharing-sharing* santri.

Kedua, kegiatan bulanan atau tahunan. Kegiatan ini biasa dilaksanakan diluar hari Minggu dengan tujuan agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang berlangsung di pondok. Kegiatan ini mencakup sekolah sore, bakti sosial, *road to campus*, pelatihan untuk para santri waria agar memiliki *skill* lebih, latihan menari, ziarah dan sebagainya. Pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan tersebut bervariasi. Seperti misalnya kegiatan sekolah sore, biasanya kegiatan ini berlangsung setiap sebulan sekali tiap hari Sabtu sore dengan tema yang beragam pula setiap pertemuannya. Kemudian pelatihan menari juga biasanya

diadakan apabila hendak ada acara yang melibatkan pihak pondok, sehingga tidak semua santri diikutsertakan dalam pelatihan tersebut. Dalam beberapa kesempatan, ziarah ke makam-makam wali juga dilakukan oleh keluarga besar Pondok Pesantren Waria al-Fatah dengan tidak lupa *sowan* kepada beberapa kiai seperti Bapak Musthofa Ali dan Gus Mus di Rembang. Kegiatan sowan kepada kiai tersebut merupakan salah satu cara langkah pondok untuk mendapatkan dukungan dari berbagai pihak.

Pada wawancara tersebut, informan juga memberikan kesannya setelah bergabung di Pondok Pesantren Warial al-Fatah, yaitu ia merasa ilmu agamanya semakin bertambah. Jika dahulu beliau tidak bisa membaca al-Quran sama sekali, setelah masuk pondok, kemampuan mmebaca al-Quran yang dimiliki oleh beliau menjadi lebih baik. Selain itu, beliau juga seperti menemukan keluarga kedua di pondok tersebut selain keluarga biologis karena menjadi sering bertemu dan berinteraksi dengan teman-teman waria lainnya. Selain itu, beliau juga mengungkapkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar agama. Berdasarkan pengamatan, para santri yang ikut menimba ilmu di pondok tersebut memang

kebanyakan sudah berusia lebih dari 40 tahun. bukan usia yang muda lagi memang. Namun semangat mereka justru mengalahkan para pemuda.

Bagi mba YS, agama identik dengan suatu kegiatan menebar kebaikan, mengasihi sesama dan alam, berbuat baik kepada semua makhluk, dan membawa kesejukan, bukan untuk menyerang kelompok tertentu. Agama hadir untuk memberikan perdamaian bagi dunia, sehingga munafik sekali saat justru agama digunakan untuk memecah kelompok-kelompok tertentu. Terkait dengan ibadah kepada Yang Kuasa, dari pihak pondok sendiri memberikan kebebasan kepada para santrinya untuk memilih hendak menggunakan sarung atau mukena. Pembebasan ini berkaitan erat dengan kondisi pribadi masing-masing waria terhadap Tuhan mereka. Melihat adanya kebebasan tersebut, mba YS memilih untuk mengenakan sarung atau celana panjang. Beliau mengungkapkan, bukan karena beliau tidak konsisten terhadap kewariannya, namun beliau benrpandangan bahwa hakikat beliau adalah laki-laki, sehingga dalam urusan beribadah, beliau memilih berpenampilan sebagai laki-laki.

## B. Interpretasi

Setelah sempat bercerita bagaimana sepak terjang beliau dalam menjalani hidup sebagai waria, informan menjelaskan dengan gamblang bagaimana kegiatan yang berlangsung di Pondok Pesantren Warial al-Fatah. Kegamblangan beliau dalam menjelaskan tidak lain dikarenakan selain menjadi santri yang turut mengaji di pondok tersebut, beliau juga menjadi bagian penting dalam motorik pondok. Adanya kegiatan-kegiatan di pondok tersebut sangat bermanfaat bagi kesejahteraan dan kualitas keimanan para santri-santrinya, mengingat bahwa fasilitas untuk para waria ini begitu terbatas. Tidak ada salahnya menanam harap, semoga eksistensi Pondok Pesantren Warial al-Fatah semakin gemilang meski hak-haknya hingga saat ini masih dikecam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

*Lampiran V: Rencana Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Waria al-Fatah*

RENCANA KEGIATAN TAHUNAN 2020			
PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA			
Bulan	Hari/Tanggal	Nama Kegiatan	Lokasi Kegiatan
Januari	Rabu, 01/01/2020	Silaturrahmi ke Tokoh Agama Kyai Imam Aziz Staf Wakil Presiden RI, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (PBNU) Jakarta dan Pimpinan Pesantren Bumi Cendekia	Nganglik Sleman
	Sabtu, 11/01/2020	Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)	Pondok Pesantren Waria
	Rabu, 22/01/2020	Audisensi ke PW. Fatayat NU DIY dan penandatangan surat kerjasama penceramah pengajian sebulan sekali	Kantor PW. Fatayat DIY
Februari	Sabtu, 08/02/2020	Kegiatan Bakti Alam "Penghijauan Gunung Andong" Kerjasama dengan WALHI, LBH, Keşusteran dan BEM UNU.	Magelang Jawa Tengah
	Sabtu, 15/02/2020	Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)	Pondok Pesantren Waria
	Senin, 10/02/2020	Audiensi Ke Bupati Bantul Yogyakarta	Kantor Bupati Bantul
Maret	Senin, 17/02/2020	Audiensi ke Kanjeng Ratu Hemas	Kesultanan Yogyakarta
	Minggu, 02/03/2020	Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 14/03/2020	Silaturrahmi ke Tokoh Agama Ibu Alissa Wahid (Penggerak Gusdurian)	Nganglik Sleman
Maret	Sabtu, 14/03/2020	Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)	Pondok Pesantren Waria
	22/03/2020	Diskusi Publik Untuk Memperingati Isra' Mikraj (Pembicara dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga)	Gedung UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

		Kalijag, dosen Universitas Nahdlatul Ulama' dan Majelis Ulama' Indonesia Wilayah Yogyakarta)	
Minggu, 01/03/2020	Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY	Pondok Pesantren Waria	
Jum'at, 13/03/2020	Silaturrahmi ke Tokoh Agama Prof. Haedar Nasir (Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Guru Besar UMY)	Kasihan Bantul	
April	Sabtu, 18/04/2020	Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at-Minggu, 10-12/4/2020	Khotmil Qur'an Menyambut Ramadhan 1442 H.	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 17/04/2020	Ziarah Komunitas (Ziarah ke makam kawan-kawan waria yang telah berpulang)	Kota Yogyakarta
	Minggu, 05/04/2020	Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 03/04/2020	Silaturrahmi ke Tokoh Agama KH. Jadul Maula (Pimpinan Pondok Pesantren Kallopak)	Jln. Wonosari
	26/4/2020	Romadhan 1442 H	
	29/4/2020	Romadhan 1442 H	
Mei	03/5/2020	Romadhan 1442 H	
	06/5/2020	Romadhan 1442 H	
	10/5/2020	Romadhan 1442 H	
	13/5/2020	Romadhan 1442 H	
	17/5/2020	Romadhan 1442 H	
	20/5/2020	Romadhan 1442 H	
	Sabtu, 30/05/2020	Syawalan dan Gelar Budaya Program Waria Peduli	Taman Budaya Yogyakarta
Juni	Sabtu, 13/06/2020	Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)	Pondok Pesantren Waria
	Selasa-Rabu, 09-10/06/2020	Silaturrahmi Tahunan Pengurus dan Asatidz/Asatidzah ke;	Jakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

		1. Prof. Quraysi Syihab 2. Dr. Sinta Nuriyah 3. Megawati Soekarno Putri 4. Audiensi ke kantor Komnas Perempuan	
	Minggu, 07/06/2020	<b>Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY</b>	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 19/06/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Gus Muwafiq	Kalasan Sleman
Juli	Sabtu, 11/07/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria
	Minggu, 05/07/2020	<b>Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY</b>	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 17/07/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Gus Miftah	Winomartani Sleman
Agustus	Sabtu, 08/08/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria
	23/08/2020	<b>Pengajian Malam Perayaan Tahun Baru Hijriyah 1442 H</b> oleh Dosen dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
	Minggu, 02/08/2020	<b>Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY</b>	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 14/08/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Dr. Sahiron Syamsuddin (Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hikmah Krapyak)	Krapyak Kota Yogya
September	Minggu, 6/09/2020	<b>Lomba Milad Pondok Pesantren Waria Al-Fattah</b> Yogyakarta (lomba kaligrafi, Kuliah tujuh menit, <i>adzan, praktik wudhu' dan juz amma</i> ).	
	Sabtu, 12/09/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria

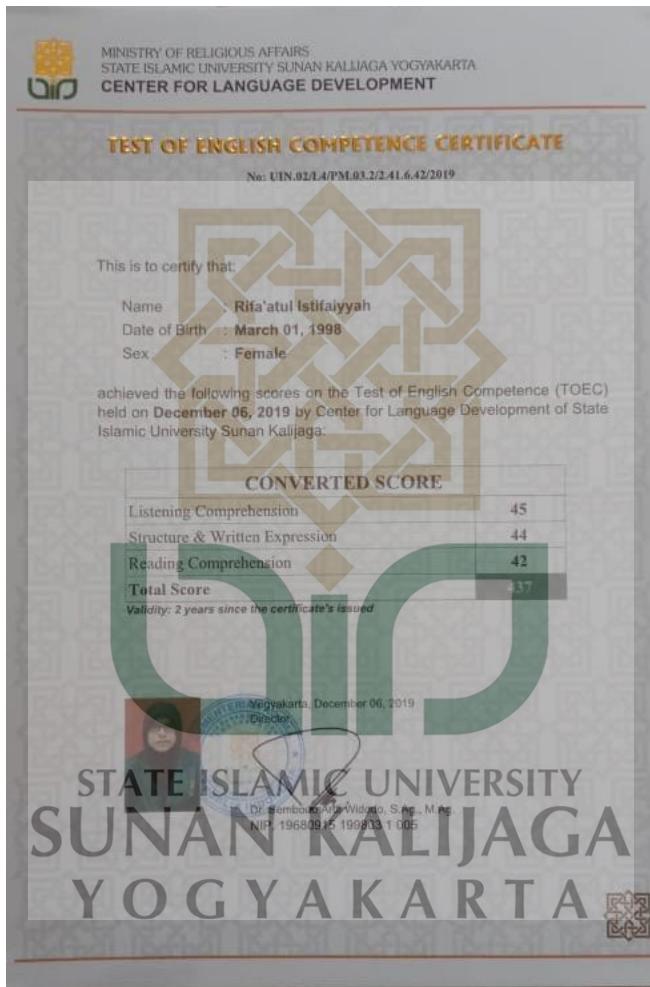
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

	Minggu, 13/09/2020	<b>Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY</b>	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 18/09/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Prof. Yudian Wahyudi (Pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Nawaesia & Rektor UIN Sunan Kalijaga)	Jln. Wonosari
Oktober	Sabtu, 03/10/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria
	Minggu, 18/10/2020	<b>Piknik dan Perayaan Ulang Tahun ibu Sinta &amp; kakak Yuni Sarra</b>	Baturaden Purwokerto Jawa Tengah
	Kamis, 22/10/2020	<b>Menyemarakkan Pawai Hari Santri</b>	Malioboro
	Minggu, 04/10/2020	Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 09/10/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Emha Ainun Najib (Budayawan)	Kasihan Bantul
November	Minggu, 01/11/2020	<b>Pengajian dan Sholawatan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW-Penceramah dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</b>	Pondok Pesantren Waria
	Sabtu, 07/11/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria
	Minggu, 08/11/2020	<b>Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY</b>	Pondok Pesantren Waria
	Jum'at, 13/11/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Prof. M. Amin Abdullah (Tokoh Muhammadiyah)	Kalasan Sleman
Desember	Jum'at, 04/12/2020	<b>Silaturrahmi Tahunan Pengurus, Asatidz/asatidzah dan santri Ke Pondok Pesantren Salaf Lirboyo dan Pondok Pesantren Modern Gontor Darussalam</b>	Kediri dan Ponorogo Jawa Timur

Sabtu, 12/12/2020	<b>Sekolah Sore (16.00-18.00 WIB)</b>	Pondok Pesantren Waria
Minggu, 06/12/2020	Pengajian dari PW. Fatayat NU DIY	Pondok Pesantren Waria
Jum'at, 18/12/2020	<b>Silaturrahmi ke Tokoh Agama</b> Gus Irwan Maduqi (Pondok Pesantren Assalaliyah Mlang)	Mangli Sleman

NB: Jadwal kegiatan bisa berubah menyesuaikan situasi dan kondisi.

## Lampiran VI: Sertifikat TOEC



*Lampiran VII: Sertifikat ICT*

<b>SERTIFIKAT</b>			
Nomor: UIN-QZL3/PP/00/90.419.1008/2016			
<b>TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b>			
diberikan kepada			
Nama : Rifa'atul Istifayyah			
NIM : 16410042			
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan			
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam			
Dengan Nilai :			
No.	Materi	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	85	B
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	80	B
5.	Total Nilai	82,5	B
Prelikat Kelulusan		Memuaskan	
Standar Nilai:			
Angka	Nilai	Predikat	Huruf
86 - 100	A	Sangat Memuaskan	
71 - 85	B		
56 - 70	C		
41 - 55	D		
0 - 40	E	Kurang	Sangat Kurang
Tgl. Penyelesaian: 23 Desember 2016			
SERTIFIKAT KEPALA PTID STATE ISLAMIC UNIVERSITY <b>SUNAN KALIJAGA</b> <b>YOGYAKARTA</b>			
			
Dr. Syuhrawati Uyun, S.T., M.Kom. NIP. 19820511 200604 2 002			

## Lampiran VIII: Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran



*Lampiran IX: Sertifikat OPAK*



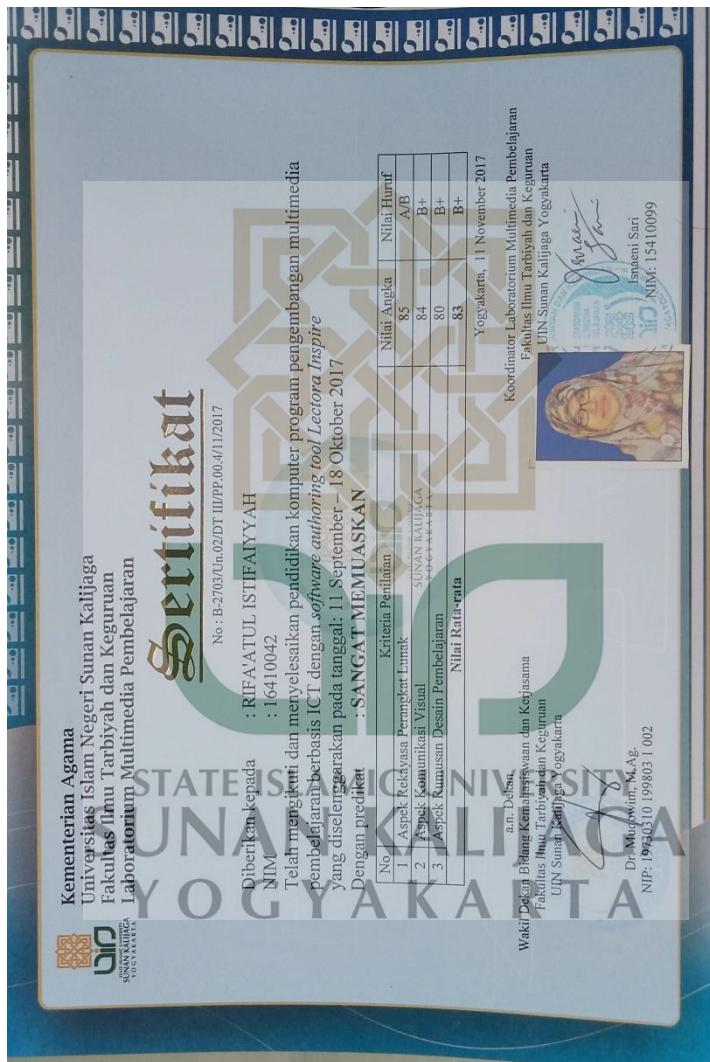
*Lampiran X: Sertifikat User Education*



*Lampiran XI: Sertifikat PKTQ*



## Lampiran XII: Sertifikat Lectora Inspire



*Lampiran XIII: Sertifikat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL)*



*Lampiran XIV: Sertifikat Pengenalan Lapangan*

*Persekolahan – Kuliah Kerja Nyata (PLP  
– KKN)*



*Lampiran XV: Kartu Tanda Mahasiswa*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

*Lampiran XV: Daftar Riwayat Hidup*

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**A. Data Pribadi**

Nama	: Rifa'atul Istifaiyyah
Nama Panggilan	: Rifa
Tempat Tanggal Lahir	: Kebumen, 01 Maret 1998
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat Asal	: Dk. Krajan, Ds. Merden, RT/RW 02/01, Padureso, Kebumen, Jawa Tengah, ✉ 54394
Alamat di Jogja	: Jl. Ali Maksum Tromol Pos 5, Krupyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, ✉ 55002

Nomor HP. : 089696837626  
*E-Mail* : rifaatul276@gmail.com  
Motto Hidup : Tidak Apa Mengeluh, yang  
Penting Tetap Jalan.

## B. Riwayat Pendidikan

No	Lembaga Pendidikan	Tahun
1.	TK Pertiwi Merden	2002 - 2004
2.	SD Negeri 2 Merden	2004 - 2010
3.	SMP Negeri 1 Prembun	2010 - 2013
4.	SMA Negeri 1 Prembun	2013 - 2016
5	PP. Darussalam Brengkol	2015 - 2016
6.	PP. Wahid Hasyim Yogyakarta	2016 - 2017
7.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2016 - sekarang
8.	PP. Al-Munawwir Krapyak	2017 - sekarang

## C. Riwayat Organisasi

No	Nama Organisasi	Tahun
1.	Dewan Palang Merah Remaja SMP Negeri 1 Prembun	2011 - 2012
2.	Ikatan Remaja Krajan – Kwangkotan	2016 - sekarang
3.	Persatuan Santri dan Alumni Kebumen Wahid Hayim (Pesantren Dakwah)	2016 - sekarang
4.	Forum Santri Krapyak Karisedenan Kedu (FOSTRAD)	2017 - sekarang